

**Problematika Tawassul
(Pemahaman Hadits Tentang Tawassul Perspektif
Muhammad bin ‘Alawi Al – Maliki)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadits



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Disusun Oleh :

Mohammad Yefqi

NIM : U20182027

**PROGRAM STUDI ILMU HADITS
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SHIDDIQ JEMBER
DESEMBER 2023**

**Problematika Tawassul
(Pemahaman Hadits Tentang Tawassul Perspektif
Muhammad bin ‘Alawi Al – Maliki)**

Skripsi

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadits

Oleh :

Mohammad Yefqi

NIM : U20182027

Disetujui Pembimbing

Ahmad Fajar Shodik, M.Th.I
NIP. 198602072015031006

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**PROGRAM STUDI ILMU HADITS
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SHIDDIQ JEMBER
DESEMBER 2023**

**Problematika Tawassul
(Pemahaman Hadits Tentang Tawassul Perspektif
Muhammad bin 'Alawi Al – Maliki)**

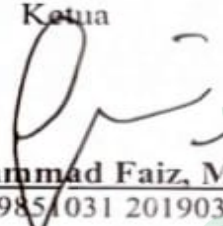
SKRIPSI

Telah di uji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis

Hari : Kamis
Tanggal : 14 Desember 2023
Pukul : 14.45 – 16.00 WIB

Tim Penguji



Ketua


Muhammad Faiz, M.A
NIP. 19851031 201903 1 006

Sekretaris



Moh. Fathoni, M.Pd
NIP. 198610 202012 1 002

Anggota :

- UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Jember
1. Dr. H. Faisol Nasar bin Madi, M.A ()
 2. Ahmad Fajar Shodik, Lc., M.Th.I ()

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.


Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag
NIP. 19740606 200003 1 003

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : “ wahai orang – orang yang beriman ! bertaqwalah kepada Allah, carilah *wasiilah* (jalan untuk mendekatkan diri) kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung.”¹

(QS. Al – Maidah : 35)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an 2019

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah meridhoi saya dan proses penelitian ini, maka Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Kepada orang tua yang telah banyak berjuang dalam kehidupan saya karena atas ketulusan doa dan dukungan beliau serta pengorbanan yang tak terhingga selama ini, sehingga penelitian ini berjalan dengan baik. Semoga semua perbuatan baik mereka dinilai Ibadah disisi-Nya.
2. Kepada semua guru yang telah banyak mengajari, mendidik, bahkan membimbing saya mulai sejak dini hingga saat ini. Semoga amal baik beliau diterima Allah SWT.
3. Kepada semua keluarga besar saya yang telah banyak memotivasi supaya selalu semangat dalam belajar khususnya pada proses penyelesaian skripsi ini.
4. Kepada sahabat – sahabat tercinta calon Muhadditsin yang telah banyak menemani saya mulai sejak awal masuk di bangku perkuliahan hingga saat ini. Semoga kalian selalu tetap dalam lindungan-Nya.
5. Kepada semua teman saya, yang juga telah banyak men suport saya untuk supaya lebih semangat lagi dalam menyelesaikan penelitian ini.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmaanirrohiim,,

Alhamdulillahillaahi robbil 'aalamiin, Allaahumma shalli 'alaa Muhammad wa 'alaa aali Sayyidina Muhammad....

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, dan Inayah-Nya, sehingga proses demi proses pada penelitian ini dapat terselaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang dengan syafa'atnya telah membawa alur kehidupan dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang.

Dengan kesempatan ini, kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah banyak membantu pada proses penyelesaian skripsi ini, diantaranya :

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM selaku rektor baru UIN KH Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag selaku dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
3. Bapak Muhammad Faiz, M.A selaku ketua Program Studi Ilmu Hadits
4. Bapak Ahmad Fajar Shodik, M.Th.I selaku dosen pembimbing skripsi ini
5. Semua dosen UIN KHAS Jember, khususnya dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Penulis

Mohammad Yefqi
U20182027

ABSTRAK

Mohammad Yefqi. 2023, “**Problematika Tawassul (Pemahaman Hadits Tentang Tawassul Perspektif Muhammad bin ‘Alawi Al – Maliki)**”

Wasilah adalah jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Yang dalam istilah ‘aqidah, disebut dengan *Tawassul*. *Tawassul* merupakan sarana beribadah yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Secara bahasa, *Tawassul* adalah permohonan dengan sungguh-sungguh, perantara, penengahan. Terkait *Tawassul* ini mulai zaman dahulu hingga sekarang, jika dilihat dari cara atau bentuk-bentuk dalam bertawassul ini masih menjadi titik perbincangan di kalangan ulama, aliran, ataupun ormas – ormas islam.

Fokus penelitian ini diantaranya adalah : 1.) Bagaimana pendapat ulama yang tidak membolehkan *Tawassul* ? 2.) Bagaimana pendapat ulama yang membolehkan *Tawassul* ? 3.) Bagaimana pendapat Muhammad bin ‘Alawi Al – Maliki tentang *Tawassul* ?

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), adapun pendekatan penelitiannya menggunakan pendekatan *Ma’anil Hadits*. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah sebagai berikut : 1.) mencari dan menghimpun berbagai referensi yang berkaitan dengan objek penelitian. Kemudian mengklarifikasikan, menyeleksi, mengoreksi, dan menginterpretasikan dalam bentuk data.

Hasil dari pada penelitian ini yaitu : Pendapat ulama yang membolehkan *tawassul* diantaranya : 1.) hadits pertama, menurut Al-Mundziri, Al-Iroqi, Ibnu Hajar, dan al-Hafidz Syarafuddin hadits ini tergolong hadits hasan. 2.) hadits kedua, menurut Al-Hakim dan Al-Hafidz Syarafuddin hadits ini termasuk hadits hasan. 3.) hadits ketiga, diriwayatkan oleh Anas bin Malik, hadits ini shahih, karena salah seorang rowi dalam hadits ini *tsiqat*. 4.) hadits keempat, hadits ini dinilai *shahih* oleh Muhammad bin ‘Alawi. Adapun pendapat ulama yang tidak memperbolehkan *tawassul* antara lain : 1.) hadits pertama, menurut Al-Albani dan Ibnu Hajar, hadits ini tergolong *dha’if*. 2.) hadits kedua, menurut Adz-Dzahabi, Ibnu Taimiyah, hadits ini tergolong *maudhu’*. 3.) hadits ketiga, menurut Abu Nu’aim, Ath-Thabrani, Ibnu Addi, dan Ad-Daruqutni hadits ini termasuk hadits *dha’if*. 4.) Hadits yang keempat, menurut Al-Albani, hadits ini lemah. Adapun pendapat Muhammad bin ‘Alawi Al-Maliki terhadap hadits tentang tawassul ini yaitu : 1.) hadits yang pertama, menurut beliau hadits ini termasuk hadits *shahih*. 2.) hadits kedua, menurut beliau (‘Alawi) hadits ini tergolong hadits *shahih*. 3.) hadits yang ketiga diriwayatkan oleh Anas bin Malik, hadits ini dinilai *shahih* oleh Muhammad bin ‘Alawi. 4.) hadits keempat, hadits ini dinilai *shahih* oleh Muhammad bin ‘Alawi.

Kata kunci : *Tawassul, Problematika, Perspektif*

TABEL TRANSLITERASI ARAB – LATIN

No.	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
1	ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
2	ب	Ba	B	Be
3	ت	Ta	T	Te
4	ث	Tsa	Ts	Te Es
5	ج	Jim	J	Je
6	ح	Ha	Ha'	Ha a Apostrof
7	خ	Kha	Kh	Ka Ha
8	د	Dal	D	De
9	ذ	Dza	Dz	De Zet
10	ر	Ra	R	Er
11	ز	Za	Z	Zet
12	س	Sin	S	Es
13	ش	Syin	Sy	Es Ye
14	ص	Shad	Sh	Es Ha
15	ض	Dla	DI	De El
16	ط	Tha	Th	Te Ha
17	ظ	Dha	Dh	De Ha
18	ع	'Ain	' _	Apostrof terbalik
19	غ	Ghain	G	Ge

20	ف	Fa	F	Ef
21	ق	Qaf	Q	Qi
22	ك	Kaf	K	Ka
23	ل	Lam	L	El
24	م	Mim	M	Em
25	ن	Nun	N	En
26	و	Wau	W	We
27	ه	He'	He	Ha E Apostrof
28	لا	Lam Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
29	ء	Hamzah	'	Apostrof
30	ي	Ya	Y	Ye

1. Konsonan

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal Bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	Fathah	A
◌ِ	Kasrah	I
◌ُ	Dammah	U

b. Vokal Rangkap

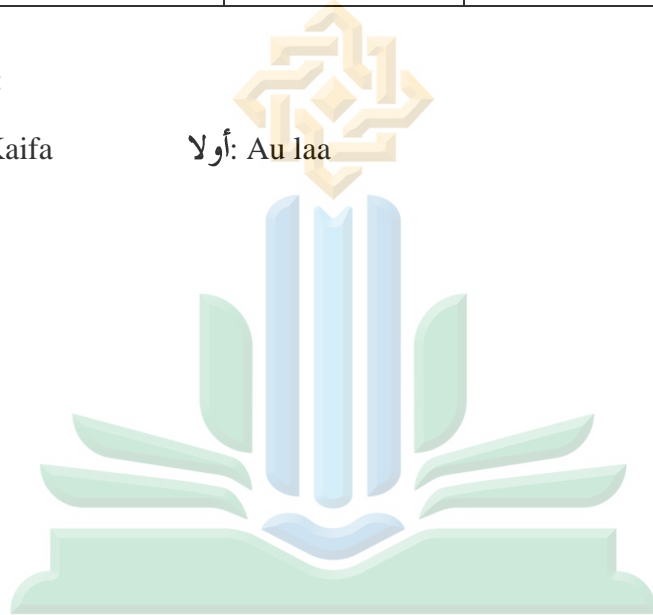
Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
ي	Fathah dan ya	Ai
و	Fatha dan wau	Au

Contoh:

كيف : Kaifa

أولا : Au laa



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

2. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf
ا	Fatha dan alif	A (aa)
ي	Fatha dan ya'	A (aa)
ي	Kasrah dan ya'	I (ii)
و	Dhamaah dan wau	U (uu)

Contoh :

قال - qaala

أفتى - Aftaa

فيه - fiihi

يقول - yaquulu

3. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua:

a. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah yang hidup atau mendapat harkat fatha, kasrah, dhammah, transliterasinya adalah /t/.

b. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضة الأطفال	- raudah al-atfal
روضة الأطفال	- raudatul atfaal
المدينة المنورة	- al-Madiinah al-Munawwarah

4. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh :

ربنا	-	rabbanaa
حتى	-	Hattaa
صفى	-	Shaffii
عما	-	`Ammaa
نعم	-	na'ama

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan sistem Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qomariah

Kata sandang yang diikuti huruf qomariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qomariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh :

الجماعة	-	al-jamaa`atu
السيدة	-	as-sayyidatu
الشمس	-	asy-syamsu
القلم	-	al-qalamu
البيدع	-	al-badii`u
الجلال	-	al-jalaalu

6. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

تأخذون	-	ta'khuzuuna
النوء	-	an-nau'
شيء	-	syai`un
ان	-	inaa

امرت - umirtu

اكل - akala

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulisterpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

ابراهيم الخليل - Ibrahiim al-khaliil

Ibrahiimul khaliil

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

رمضان الدين انزل فيه القررأنشه - Syahru ramadaana al-lazi unzila fihi al

Quranu

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

والله بكل شيء عليم

-

Wallaahu bikulli syai'in 'aliim

9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini perlu disertai dengan tajwid.

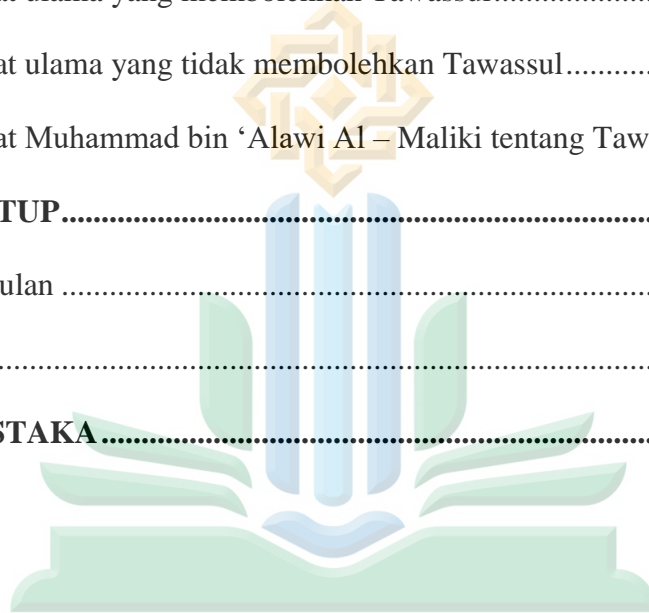


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERSETUJUAN PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	vii
TABEL TRANSLITERASI ARAB - LATIN	viii
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	13
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Teori	18
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	32
A. Jenis Pendekatan	32
B. Jenis Penelitian.....	32

C. Sumber Data.....	33
D. Teknik Pengumpulan Data.....	34
E. Analisis Data.....	35
BAB IV PEMBAHASAN.....	36
Hadits – hadits Tawassul yang dipermasalahkan.....	36
A. Pendapat ulama yang membolehkan Tawassul.....	42
B. Pendapat ulama yang tidak membolehkan Tawassul.....	45
C. Pendapat Muhammad bin ‘Alawi Al – Maliki tentang Tawassul	53
BAB V PENUTUP.....	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA.....	66



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadits adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, Taqirir (diamnya) maupun ketetapan². Hadits merupakan salah satu unsur terpenting kedua setelah Al – Qur'an yang dijadikan sebagai pedoman hidup manusia, dalam artian jika ada suatu permasalahan atau peristiwa yang terjadi di suatu daerah, maka mujtahid harus kembali kepada hadits untuk dijadikan sebagai hujjah setelah Al – Qur'an. Karena hadits ini berisikan tentang informasi yang berasal dari Rosulullah SAW, maka sudah pasti hadits ini merupakan salah satu pedoman yang valid untuk dijadikan sebagai hujjah serta sebagai penjelas firman – firman-Nya.³ Oleh karena itu, kewajiban dalam mengikuti dan berpegang teguh kepada hadits merupakan perintah Allah SWT dan juga perintah Nabi SAW. Perintah itu Allah firmankan dalam surah Al – Maidah ayat 92, yang berbunyi :

وَاطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَاحْذَرُوا فَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَأَعْلَمُوا إِنَّمَا عَلَى رَسُولِنَا الْبَلْغُ الْمُبِينُ ٩٢

Artinya : “ Dan taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul-Nya dan berhati – hatilah jika kamu berpaling. Maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kewajiban Rasul kami hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang. “⁴

² Dr. Mahmud Thahan, *Ilmu Hadits Praktis*, (Pustaka Thariqul Izzah, 2005), Hal. 13

³ Daud Rasyid, *Islam Dalam Berbagai Dimensi*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1998), Cetakan I, hlm. 35

⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an 2019

Dalam hadits Nabi SAW, perintah untuk berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Hadits juga disebutkan, sebagaimana sabda Nabi SAW,

وَبِهَذَا الْإِسْنَادِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ قَالَ:

" تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمُ بِهِمَا: كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ رَسُولِهِ "

Rosulullah SAW bersabda : “ Telah aku tinggalkan untuk kalian dua perkara yang kalian tidak akan sesat selama kalian berpegang teguh kepada keduanya. Al – Qur’an dan sunnah Nabi-Nya. “⁵

Maka dari itu keduanya adalah sumber pedoman yang wajib untuk diikuti oleh seluruh umat, agar mereka bisa mendapatkan keridhaan Allah dalam semasa hidupnya, karena keduanya merupakan petunjuk yang orisinal untuk dijadikan sebagai pedoman hidup seluruh umat.

Dalam hal beribadah, terkadang dalam diri manusia timbul dorongan agar setiap amaliah – amaliah yang mereka kerjakan itu mendapatkan ridha Allah SWT. Karena itu manusia selalu berusaha keras untuk bisa sampai kepada-Nya, namun mereka merasa bahwa dirinya masih belum mampu, merasa dirinya masih banyak kekurangan apabila langsung mencapai keridhaan-Nya. Oleh sebab itu, untuk bisa mencapai-Nya, mereka mencari jalan dengan sendirinya yakni dengan *Wasilah* atau perantara yang dilakukan, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al – Qur’an Surah Al – Maidah ayat 35 yang berbunyi,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

⁵ Gawami’ Al – Kalim, Hadits no.1124

Artinya : “ wahai orang – orang yang beriman ! bertaqwalah kepada Allah dan carilah *wasilah* (perantara) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung.”

Dari kutipan ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagai umat islam, untuk bisa mendekatkan diri kepada Allah kita mencari jalan atau perantara untuk bisa sampai kepada-Nya yang kalau dalam Islam lebih dikenal dengan istilah *Wasilah*.

Kata *Wasilah* dalam Al – Qur’an Surah Al – Maidah ayat 35 bermaksud mendekatkan diri kepada Allah dengan segala amal yang dilakukan yang berupa ketaatan dan meninggalkan segala maksiat. Adapun menurut Ibnu Katsir dan Ibnu Abbas r.a. memaknai kata *Wasilah* pada ayat di atas sebagai *al – Qurbah* yaitu pendekatan, dalam artian mendekatkan diri kepada Allah.⁶

Hakikat *wasilah* adalah (jalan mendekatkan diri) kepada Allah ialah dengan jalan-Nya dengan ilmu dan aqidah, dan mencari keutamaan Syari’at sebagai peribadatan (*al – qurbah*). Sedangkan *al – wasil* itu ialah orang yang ingin sampai kepada Allah.⁷ Dalam istilah aqidah, *Wasilah* ini disebut dengan *Tawassul*.

Tawassul merupakan sarana beribadah yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Secara bahasa, *Tawassul* adalah permohonan

⁶ Nozira Salleh, “*Kedudukan Tawassul Dalam Islam*”, Jurnal Al – Hikmah Vol. 5 no. 5, (Universiti Kebangsaan Malaysia : 2013), Hlm. 5

⁷ Muchammad Chaidar, *Hadits – Hadits Tentang Tawassul (Studi Ma’ani Hadits)*, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2010), Hal. 4

dengan sungguh – sungguh, perantaraan, penengahan.⁸ Sedangkan kalau dalam istilah syara' tawassul ialah mengamalkan suatu amalan yang dengannya ia dapat mendekatkan diri kepada Allah.

Adapun bentuk – bentuk tawassul itu beraneka ragam. Menurut Muhammad bin Shalih al - Utsaimin, bentuk - bentuk Tawassaul itu ada dua jenis, yaitu tawassul yang disyari'atkan dan tawassul yang tidak disyari'atkan.⁹ Macam – macam Tawassul yang disyari'atkan menurut beliau yaitu tawassul melalui nama – nama Allah (Asmaul Husna), tawassul melalui sifat – sifat-Nya, tawassul melalui keimanan kepada-Nya dan Rosul-Nya, tawassul melalui amal shalih, tawassul melalui doa orang shalih, dan tawassul melalui mengikuti Rosulullah. Sedangkan macam – macam tawassul yang tidak disyari'atkan antara lain Tawassul melalui orang yang sudah wafat, Tawassul melalui diri Nabi, dan Tawassul melalui diri orang – orang Sholeh.¹⁰

Perihal tawassul, dari zaman dahulu hingga sekarang mayoritas muslim banyak mengalami kegagalan dalam pemahaman dan pengamalannya. Sehingga hal inilah yang menyebabkan terjadinya pro dan kontra terhadap pemaknaan tentang tawassul tersebut. Salah satu contohnya ialah bertawassul dengan berziarah ke makam para wali atau makam para ulama, dengan cara bertawassul seperti ini para ulama berbeda pendapat, yakni ada yang mengatakan bahwa bertawassul dengan cara demikian itu boleh-boleh saja, alasannya karena mereka meminta kepada Allah melalui wali atau ulama

⁸ Atabik Ali, Ahmad Zuhri Muhdhor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Yogyakarta : Multi Karya Grafika, 1998), Cet. Ke-8, Hlm. 612

⁹ Muhammad Nashiruddin al – Albani, *Shahih Tawassul*, (Penerbit Akbar Media), hlm. 195 - 205

¹⁰ Ibid, hlm. 206 - 217

tersebut, mereka meyakini bahwa wali atau ulama itu adalah orang – orang yang dekat dengan Allah sehingga kemungkinan besar doa yang mereka panjatkan itu mudah terkabulkan. Maka dari itu mereka bersepakat bahwa bertawassul dengan cara demikian bisa mengantarkan umatnya ke keridhaan Allah SWT dan juga cara ini bisa dijadikan sebagai hujjah dalam hal bertawassul. Namun disisi lain ada sebagian ulama yang tidak sepakat dengan cara bertawassul ini. Mereka beranggapan bahwa itu adalah perbuatan yang bid'ah tentunya tidak dapat dijadikan sebagai hujjah. Bahkan ada ualama lain yang berpendapat bahwa hal itu adalah perbuatan syirik. Jadi mereka sangat melarangnya, karena takut nantinya akan terjerumus ke dalam kesyirikan. Maka dari beberapa perbedaan pendapat ini akhirnya perihal tawassul hingga saat ini masih menjadi bahan perdebatan dalam hal pemahaman dan pengamalannya.

Perbedaan pendapat terhadap suatu bidang ilmu pengetahuan yang menjadi dasar pedoman kehidupan manusia dalam beragama, membuat orang – orang bingung dengan keaslian atau keharusan yang akan dianut oleh mereka. Seperti perselisihan yang telah disinggung pada kutipan di atas tersebut, sebenarnya telah banyak umat yang juga mengalami kebingungan terhadap cara bertawassul yang memang benar – benar disyari'atkan dalam Islam. Oleh karena itu, berangkat dari beberapa persoalan tentang Tawassul seperti kutipan latar belakang di atas, maka penulis ingin mengkaji lebih dalam dan menyusunnya dalam bentuk skripsi dengan tema,

“ Problematika Tawassul (Pemahaman Hadits Tentang Tawassul Perspektif Muhammad Bin ‘Alawi Al – Maliki) “.

B. Fokus Penelitian

Bagian ini mencantumkan semua rumusan masalah yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian yang disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, dan operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya.¹¹ Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis uraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pendapat ulama yang membolehkan Tawassul ?
2. Bagaimana pendapat ulama yang tidak membolehkan Tawassul ?
3. Bagaimana pendapat Muhammad bin ‘Alawi al – Maliki tentang Tawassul?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang dituju dalam melakukan penelitian yang mengacu pada masalah – masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.¹² Adapun tujuan penulis dalam mengkaji penelitian ini, diantaranya yakni :

1. Menjelaskan tentang bagaimana pendapat para ulama yang membolehkan atau sepakat terhadap Tawassul.
2. Menjelaskan tentang bagaimana pendapat ulama yang tidak membolehkan atau tidak sepakat terhadap Tawassul.

¹¹ Tim Penyusun *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember : IAIN Jember Press, 2020) Hal. 100 - 101

¹² Ibid, Hal. 101

3. Menjelaskan bagaimana pendapat Muhammad bin ‘Alawi al – Maliki tentang Tawassul.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini berisikan tentang kontribusi apa yang akan diberikan oleh penulis untuk para pembaca dan sekitarnya setelah penelitian ini selesai yang di dalamnya terdiri dari manfaat teoritis dan praktis.¹³ Dalam hal ini, maka manfaat penelitian yang akan tersampaikan adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

- a. Dari proses awal hingga akhir penelitian, diharapkan hasil dari usaha meneliti ini bisa menjadi bahan pengetahuan tambahan terkait ilmu keagamaan, khususnya ilmu perihal tentang Tawassul.
- b. Sebagai salah satu upaya dalam berpartisipasi untuk mengembangkan pengetahuan tentang agama, khususnya pengetahuan tentang problematika tawassul dikalangan para ulama dan pendapat Muhammad bin ‘Alawi al – Maliki tentang tawassul.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk pengetahuan tentang pembelajaran dan pengalaman dalam meneliti ilmu agama, yakni tentang tawassul.

¹³ Ibid, Hal. 101

b. Bagi pembaca

Untuk pembaca penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan tambahan wawasan dalam memahami ilmu pengetahuan keagamaan, yakni tentang tawassul.

c. Bagi instansi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan ajar tambahan atau tambahan referensi untuk Lembaga Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember, khususnya untuk program studi ilmu hadits, fakultas ushuluddin adab dan humaniora.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian, istilah – istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam sebuah penelitian, yang tujuannya adalah menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap makna dalam istilah yang dimaksud oleh peneliti.¹⁴

Berikut istilah – istilah yang akan penulis uraikan, yakni :

1. Problematika

Istilah kata “problematika” berasal dari Bahasa Inggris, yaitu “*Problematic*” yang artinya persoalan atau masalah.¹⁵ Dalam KBBI, arti kata Probelamtik adalah “masih menimbulkan masalah, hal yang masih belum dapat dipecahkan, permasalahan.”¹⁶

¹⁴ Tim Penyusun *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember : IAIN Jember Press, 2020) Hal. 101

¹⁵ <https://educhannel.id/blog/artikel/problematika.html>

¹⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia V 2016

Menurut Abdul Muhith, problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang membutuhkan penyelesaian atau pemecahan.¹⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa, problematika adalah suatu persoalan atau permasalahan yang masih belum terpecahkan.

2. Tawassul

Secara bahasa (*Lughawi*), istilah Tawassul berasal dari Bahasa arab, yaitu “*Taqarrub*” yang berarti mendekat,¹⁸ “*Wasilah*” yang berarti penyampai atau penghubung,¹⁹ dan kata Bahasa Arab yang merupakan bentuk *Mashdar* (kata benda abstrak) dari *Fi'il* (kata kerja) dari *Tawassala - Yatawassalu - Tawassulan* yang berarti jalan yang digunakan untuk mendekati diri kepada yang lain. Secara terminologi *Tawassul* adalah usaha untuk mendekati diri kepada Allah SWT dengan menggunakan *Wasilah* (Perantara).²⁰

3. Sayyid Muhammad bin ‘Alawi al – Maliki

Nama lengkap dari Muhammad bin ‘Alawi Al – Maliki adalah As Sayyid Muhammad bin Sayyid ‘Abbas bin Sayyid ‘Abdul ‘Aziz Al – Maliki Al – Hasani Al – Makki Al – Asy’ari Asy – Syadzili. Beliau lahir di Kota

¹⁷ Abdul Muhith, “Problematika Pembelajaran Tematik Terpadu di MIN 3 Bondowoso”, *Indonesian Journal of Islamic Teaching*, Vol.1, No.1, Juni 2018, hal.48 <http://digilib.uinkhas.ac.id/380/1/Problematika%20pembelajaran%20tematik%20terpadu%20di%20MIN%20III%20Bondowoso.pdf>

¹⁸ Ainur Ratiq Shaleh, *Tawassul (Muhammad Nashiruddin Al – Albani)*, (Kampungunnah.org : 2009), hlm.7

¹⁹ Faudzinaim Badaruddin dan Muhammad Khairi Mahyuddin, Amalan Tawassul Dalam Ilmu Tarekat, *Journal of Ifta and Islamic Heritage* Vol. 1 No. 2 (2022), hal.131 <https://oarep.usim.edu.my/jspui/bitstream/123456789/18243/1/Amalan%20Tawassul%20Dalam%20Ilmu%20Tarekat.pdf>

²⁰ Nozira Salleh, “ *Kedudukan Tawassul Dalam Islam* ” *Jurnal Al – Hikmah*, Vol. 5, ISSN 1985-6822, (2013) : Hal. 34

Mekah pada tahun 1365 H. Beliau merupakan anak dari Sayid ‘Alawi bin Abbas Al – Makki yang merupakan seorang alim ulama terkenal di Kota Mekah.

Sebagai penerus ayahnya, Sayyid Muhammad bin ‘Alawi al – Maliki ini melanjutkan studi dan pendidikannya, beliau berangkat ke Kairo untuk belajar di Universitas al – Azhar asy – Syarif. Di Makkah, beliau dikenal sebagai guru, pengajar dan pendidik yang tidak berlebih – lebihan dalam berceramah, tidak beraliran keras, dan selalu menerima hiwar dengan hikmah dan mau’idzah hasanah. Dengan ketekunan beliau dalam mempelajari ilmu agama, hingga beliau mampu menulis beberapa kitab yang sampai saat ini, tulisan – tulisan beliau banyak dibaca dan diamalkan oleh jutaan umat Islam. Namun karya tulisan beliau yang populer hingga saat ini adalah kitabnya yang beliau tulis dengan judul Mafahim Yajib an Tushahhah (Paham – Paham yang Harus Diluruskan).²¹

Sayyid Muhammad bin ‘Alawi al – Maliki adalah salah ulama yang merupakan bagian dari kelompok theologisnya Abu Hasan Asy’ari dan juga tasawufnya Imam Ghazali. Hingga saat ini ajaran beliau banyak dianut oleh umat Islam, salah satunya di Indonesia adalah ormas Islam Nahdlatul Ulama (NU).²²

²¹ <http://ahlussunnahwaljamaah.wordpress.com> manaqib Sayyid Muhammad bin ‘Alawi al - Maliki

²² Muhammad Kurniawan, “*Hadits – Hadits Tawassul (Studi Komparasi Antara Muhammad bin ‘Alawi al – Maliki dan Muhammad Nashiruddin al – Albani)*”, Skripsi (Semarang : Program Sarjana UIN Walisongo, 2017), 16

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah salah satu sub bab dari penelitian dengan jenis penelitian pustaka yang di dalamnya berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Adapun format penulisan dalam sistematika pembahasan yakni ditulis dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi.²³ Adapun sistematika pembahasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab I (Pendahuluan)

Bab ini berisikan tentang latar belakang dan rumusan masalah yang akan menjadi poin penting dalam sebuah penelitian. Berisikan juga tentang tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II (Kajian Pustaka)

Bab ini berisi tentang penelitian terdahulu, yang merupakan sumber data penelitian yang merujuk pada penelitian – prnrllitian terdahulu. Serta berisikan tentang kajian kajian teori yang merupakan bagian dari poin – poin penting dalam sebuah penelitian.

Bab III (Metode Penelitian)

Bab ini berisikan tentang semua langkah metode penelitian yang dikerjakan oleh penulis awal hingga akhir.

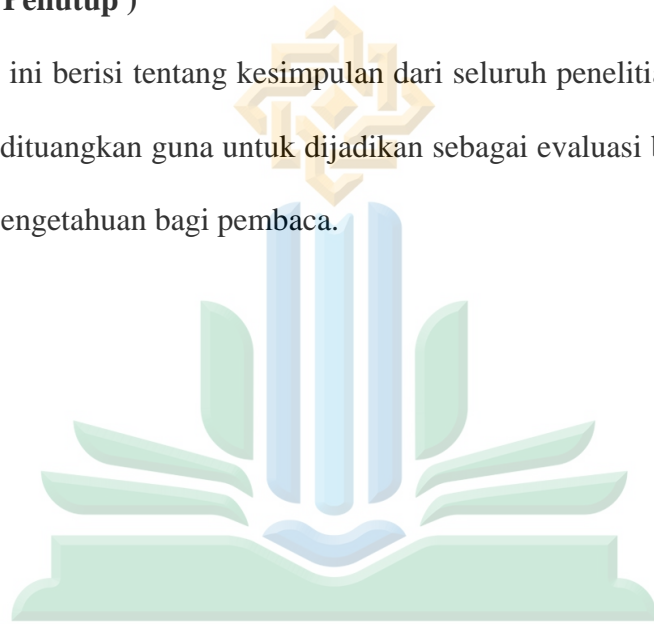
²³ Tim Penyusun *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember : IAIN Jember Press, 2020) Hal. 101

Bab IV (Pembahasan)

Bab ini berisikan tentang pembahasan inti, yakni pembahasan mengenai pendapat para ulama yang tidak dan yang membolehkan tawassul, serta pendapat Sayyid Muhammad bin ‘Alawi al – Maliki terhadap tawassul itu sendiri.

Bab V (Penutup)

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari seluruh penelitian, serta saran – saran yang dituangkan guna untuk dijadikan sebagai evaluasi bagi penulis dan tambahan pengetahuan bagi pembaca.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang hendak dilakukan, yang kemudian meringkasnya, baik itu penelitian yang telah terpublikasikan dalam jurnal ilmiah atau buku dan atau belum terpublikasikan seperti skripsi, tesis, disertasi, dan lain sebagainya.²⁴

Adapun penelitian terdahulu yang penulis jadikan sebagai bahan tambahan sebagai pelengkap penelitian ini antara lain :

1. Muhammad Kurniawan, 2017, Jurusan Ilmu Al – Qur’an dan Tafsir, UIN Walisongo Semarang, yang berjudul “ Hadits – Hadits Tawassul (Studi Komparasi Antara Muhammad bin ‘Alawi al – Maliki dan Muhammad Nashiruddin al – Albani) “. Penelitian pada skripsi ini memfokuskan pembahasan pada komparasi pemahaman dua tokoh yakni antara Muhammad bin ‘Alawi al – Maliki dan Muhammad Nashiruddin al – Albani. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *Library Research* (Penelitian Kepustakaan).
2. Muhammad Ja’far Shodiq, 2018, Jurusan Ilmu Hadits, UIN Sunan Ampel Surabaya, yang berjudul : Studi komparasi Tentang Pemahaman Hadits – Hadits Tawassul Menurut Nhdlatul Ulama dan Wahabi “. Penelitian ini membahas tentang perbandingan pemahaman serta implikasinya terhadap

²⁴ Ibid, Hal. 102

hadits tentang tawassul menurut ulama NU (Nahdlatul Ulama) dan Ulama Wahabi. Dalam hal ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dan jenis penelitiannya adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*).

3. Muchammad Chaidar, 2010, Jurusan Tafsir dan Hadits, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul “ Hadits – Hadits Tentang Tawassul (Studi Ma’anil Hadits) “. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan penelitiannya pada hadits – hadits tentang tawassul dan menganalisisnya dengan pendekatan Studi Ma’anil Hadits, yakni menganalisis hadits – hadits tentang tawassul secara tekstual hingga kontekstual. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dan jenis penelitiannya adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*).
4. Miskat Inaku, 2015, Jurusan Tafsir Hadits, Institut Ilmu Al – Qur’an Jakarta, yang berjudul “ Tawassul Dalam Perspektif Hadits “. Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif analitik, yakni memaparkan data yang telah tersusun dengan melakukan kajian terhadap data – data tersebut. Penulis juga memfokuskan pembahasannya pada status hadits tentang tawassul dengan menggunakan jenis penelitiannya *Library Research* (Penelitian Kepustakaan).
5. Fatimah binti Abdul Khadal, 2019, Jurusan Ilmu Al – Qur’an dan Tafsir, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, yang berjudul “ Konsep Tawassul Menurut Perspektif Al – Qur’an “. Penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*)

dengan memfokuskan penelitian pada hakikat dan pemahaman pada konsep tawassul serta bentuk – bentuk amalannya.

6. Penelitian dengan judul “ konsep tawassul dalam Al – Qur’an : Kajian Komparatif Tafsir Klasik dan Kontemporer “ yang ditulis oleh Yuni Fathonah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Library Research* (Penelitian kepastakaan) dengan metode penafsiran kompartif antara pendapat mufassir klasik dan mufassir kontemporer.
7. Hasyim Asy’ari, 2013, Jurusan Ilmu Al – Qur’an dan Tafsir, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul “ Hadits – Hadits Tawassul (Studi Terhadap Pemikiran Sayyid Muhammad bin ‘Alawi al – Maliki dalam Kitab *Mafahim Yajib an Tusahhah*) “. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Library Research* (Studi Kepustakaan) dan menggunakan pendekatan deskriptif analitis, dimana konsep – konsep dalam penelitian ini ditelisik, diurai, dan dijelaskan secara filosofis dan sistematis dalam rangka untuk menggapai pemahaman hadits – hadits tawassul dalam kitab *Mafahim Yajib an Tusahhah* karya Muhammad bin ‘Alawi al – Maliki.

No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Hadits – Hadits Tawassul (Studi Komparasi Antara Muhammad bin ‘Alawi al – Maliki dan Muhammad Nashiruddin al –	Antara skripsi peneliti dengan skripsi yang ditulis oleh Muhammad Kurniawan, adalah jenis penelitiannya yakni menggunakan jenis penelitian <i>Library Research</i> (Penelitian	Dalam skripsi Muhammad Kurniawan ini metode analisis datanya menggunakan metode komparasi atau perbandingan (<i>Muqarin</i>). Sedangkan skripsi peneliti

No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Albani)	Kepustakaan).	menggunakan metode analisis taksonomi atau metode studi pemikiran tokoh.
2	Studi Komparasi Tentang Pemahaman Hadits – Hadits Tawassul Menurut Nahdlatul Ulama’ dan Wahabi	Tesis yang ditulis oleh Muhammad Ja’far Asshodiq memiliki kesamaan dengan skripsi peneliti, yakni menggunakan jenis penelitian <i>Library Research</i> (Studi Kepustakaan).	Perbedaannya adalah penelitian penulis membahas mengenai perbedaan pendapat tentang tawassul dikalangan ulama, sedangkan peneliti M. Ja’far Asshodiq isinya tentang perbedaan pendapat tentang tawassul di lingkup ormas, yakni NU dengan Wahabi.
3	Hadits – Hadits Tentang Tawassul (Studi Ma’anil Hadits)	Kesamaan skripsi penulis dengan skripsi yang ditulis oleh Muhammad Chaidar adalah jenis penelitiannya, yakni sama – sama menggunakan jenis penelitian <i>Library Research</i> (Studi Kepustakaan)	Perbedaannya adalah skripsi Muhammad Chaidar pembahasannya lebih fokus pada pemaknaan dan relevansi dari tawassul itu sendiri. Sedangkan pembahasan skripsi penulis lebih fokus pada pendapat para ulama tentang tawassul.

No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4	Tawassul Dalam Perspektif Hadits	<p>Persamaan antara skripsi penulis dengan skripsi Miskat Inaku itu terletak pada pendekatan penelitian, yakni sama – sama menggunakan pendekatan deskriptif analitik.</p> <p>Dan jenis penelitiannya sama – sama menggunakan jenis penelitian <i>Library Research</i> (Studi Pustaka)</p>	<p>Perbedaannya adalah tereletak pada pembahasan, skripsi penulis memfokuskan pembahasannya pada pendapat para ulama tentang tawassul, sedangkan skripsi Miskat Inaku lebih memfokuskan pada kualitas hadits tentang tawassul.</p>
5	Konsep Tawassul Menurut Perspektif Al - Qur'an	<p>Persamaan skripsi penulis dengan skripsi yang ditulis oleh Fatimah Binti Abdul Khadal yakni ada pada jenis penelitiannya, yaitu menggunakan jenis penelitian studi pustaka (<i>Library Research</i>)</p>	<p>Perbedaannya adalah Skripsi Fatimah menggunakan metode <i>Tahlili</i>, sedangkan skripsi penulis menggunakan metode analisis taksonomi.</p>
6	Konsep Tawassul Dalam Al – Qur'an : Kajian Komparatif Tafsir Klasik dan Kontemporer	<p>Persamaannya adalah keduanya sama – sama menggunakan jenis penelitian studi pustaka atau <i>Library Research</i>.</p>	<p>Perbedaannya dengan skripsi penulis yaitu penelitian Yuni Fathonah bersifat studi komparatif saja sedangkan penelitian penulis bersifat studi komparatif dan</p>

No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			pemikiran seorang tokoh terkait tawassul itu sendiri.
7	Hadits – Hadits Tawasul (Studi Terhadap Pemikiran Sayyid Muhammad bin ‘Alawi al – Maliki Dalam Kitab Mafahim Yajib an Tusahhah)	Persamaan skripsi Hasyim Asy’ari dengan skripsi penulis terletak pada jenis penelitian dan pendekatannya, yaitu menggunakan jenis penelitian Studi pustaka dan pendekatan deskriptif analitis.	Perbedaannya adalah terletak pada fokus pembahasan, pembahasan skripsi penulis itu fokus pada pendapat para ulama mengenai tawassul, sedangkan skripsi Hasyim Asy’ari pembahasannya fokus pada konsep dan pemahaman tokoh terhadap tawassul.

B. Kajian Teori

Kajian teori merupakan bagian penting dalam penelitian yang berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori secara lebih luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan rumusan masalah dan fokus kajian.²⁵

1. Hadits

²⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (Jember : IAIN Jember Press, 2020), Hlm. 52

Hadits dilihat dari bahasa, yaitu *al-Jadid* yang berarti baru, bentuk jamaknya adalah *ahaadits*, bertentangan dengan *qiyas* (perbandingan). Menurut istilah, hadits adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW, baik itu berupa perkataan (*qauliy*), perbuatan (*fi'ly*), *taqriri* (*ketetapan / diam*) maupun sifatnya.²⁶

Menurut ulama ahli hadits, definisi hadits ini sama dengan definisi *sunnah*, yaitu :

كل ما اثر عن الرسول الله صم قبل البعثة وبعده من قول او فعل او تقرير او صفة

“Segala sesuatu yang berasal dari Nabi SAW sebelum diutus maupun sesudahnya baik itu berupa perkataan, perbuatan, ketetapan maupun sifat-sifatnya.”

Hadits menurut ulama *ushul fiqh* yaitu,

كل ما صدر عن النبي صم من قول او فعل او تقرير لما يصلح ان يكون د ليلا لحكم

شرعي

”Segala sesuatu yang berasal dari Rasul yang berupa perkataan, perbuatan, dan ketetapan yang bisa dijadikan dalil bagi hukum syara’.”

Berbeda dengan pendapat para ulama *fiqh*, dari sudut pandang ulama *fiqh*, hadits adalah

كل ما ثبت عن النبي صم ولا من باب الفرض ولا الواجب

²⁶ Prof. Dr. Tahul Arifin, MA, *Ulumul Hadits*, (Bandung : Gunung Djati Press, 2014), Cet. I, Hal. 19

“Segala ketetapan dari Nabi SAW yang tidak bersifat fardhu (wajib).”²⁷

Di dalam hadits, ada 2 poin penting untuk diketahui oleh para pembaca, ataupun penggemar hadits, keduanya anatara lain adalah :

a. Sanad

Menurut bahasa *Sanad* adalah tempat bersandar (*al-Mu'tamad*). Disebut demikian karena hadits itu disandarkan atau ada yang yang menyandarkannya.²⁸

Menurut istilah, *sanad* adalah

سلسلة الر جال الموصله الى المتن
 “Rangkaian nama-nama rawi yang ada di awal hadits sampai awal matan hadits.”²⁹

b. Matan

Al – Matan menurut bahasa adalah *Ma Shalaba Waalirtafa'a min Al – Ardhi* yang berarti tanah yang menonjol seperti bukit.

Matan menurut istilah yaitu,

J E M B E R ما ينتهى اليه السند من الكلام م

“kata-kata hadits yang berada setelah akhir sanad hadits.”

2. Kehujjahan Hadits

Hujjah atau dalam kata lain disebut dengan *isbat*, adalah absahnya sesuatu secara tetap dan terus menerus. Oleh karena itu, adanya

²⁷ Ibid, 12 – 13

²⁸ Dr. Mahmud Thahan, *Ilmu Hadits Praktis*, (Pustaka Thoriquul Izzah : 2005), hal. 14

²⁹ Prof. Dr. Tahul Arifin, MA, *Ulumul Hadits*, (Bandung : Gunung Djati Press, 2014), Cet. I, Hal.

implementasi dari sebuah dalil membutuhkan kehujjahan atas kebolehan dalam penggunaannya. Hadits atau sunnah merupakan hujjah dan sumber pensyariatan, sebagaimana Al-Qur'an dalam mencetuskan sebuah syari'at dan hukum dalam Islam. Hadits memiliki beberapa macam pembagian dan diantaranya merupakan tolak ukur dalam menentukan hujjahnya hadits yang disampaikan.

Umat Islam pada zaman dahulu hingga sekarang sepakat, terkecuali kelompok – kelompok yang berpaling dan menyalahinya, bahwa hadits Nabi SAW yang berupa sabda, perbuatan, sifat, maupun ketetapanannya itu merupakan salah satu sumber hukum dalam islam. Banyak ayat Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa hadits adalah sumber hukum dalam Islam sebagai penjelas bagi ayat – ayat-Nya.³⁰

3. Karakteristik Hadits

Dalam hal ini, terdapat beberapa jenis subdivisi hadits. Beberapa diantaranya merupakan standar untuk menentukan otentisitas hadits. Adapun penguraian yang dimaksud adalah sebagai berikut :

a. Hadits dari segi kualitas

1) Shahih

Secara bahasa *shahih* adalah lawan dari kata sakit, makna hakiki untuk fisik dan makna majaz untuk fisik dan semua pengetahuan.

Secara terminologi, hadits shahih adalah sebagai berikut :

³⁰ M. Syuhudi Ismail, *Hadits Nabi Menurut Pembela, Peningkar, dan Pemalsunya*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1998), hal. 45

ما اتصل سندُه بنقل العدل الضابط عن العدل الضابط من اول السندِه الى

منتهاه ولا يكون شاذًا ولا معللاً

“Hadits yang sanadnya bersambung, yang diriwayatkan oleh orang yang ‘adil lagi kuat daya ingatnya dari orang adil lagi kuat ingatannya pula dari awal sanad hingga akhirnya , serta terhindar dari cacat dan illat.”³¹

Dari definisi tersebut, nampak jelas bahwa syarat-syarat hadits shahih yang harus dipenuhi sehingga benar-benar menjadi hadits yang shahih ada lima, diantaranya yakni :

- a) Bersambung sanadnya
- b) Periwatnya bersifat ‘adil (adil, lurus, condrong pada kebenaran)
- c) Periwat yang kuat daya hafalnya
- d) Tidak ada cacat, dan
- e) Tidak ada illat (kejanggalan)

2) Hasan

Hasan, secara bahasa adalah sifat *mushabahah* dari *al-husn*, berarti *al-jamal*, yang artinya baik. Adapun arti hadits hasan secara istilah adalah sebagai berikut :

ما اتصل سندُه بنقل العدل الذى حُفَّ ضبطُه عن مثله إلى منتهاه من غير

شذوذ ولا علة

³¹ Dr. Wahidul Anam, *Metode al-Iraqy (Metode Mudah Memahami Hadits Secara Berjenjang)*, (Blita : MSN Press, 2020), Cet. 2, hal. 29

“hadits yang sanadnya bersambung dengan perawi – perawi yang adil dan daya ingatnya yang kurang sempurna (tidak begitu kokoh), mulai dari awal sanad sampai akhir sanad tanpa ada kejanggalan (*illat*) dan cacat yang merusak.”

Berdasarkan definisi di atas bisa dikatakan bahwa ada 5 syarat di dalam hadits hasan, yaitu :

- a) Sanadnya bersambung
 - b) Periwat yang ‘adil
 - c) Periwat yang kurang *dhabit* (kuat daya ingatnya)
 - d) Terhindar dari *syadz* (cacat)
 - e) Terhindar dari *illat* (Kejanggalan).
- 3) Dha’if

Kata *dha’if* secara bahasa berarti lemah. *Dha’if* disini ada *dha’if* secara indrawi (lemah secara indra) dan *dha’if* secara maknawi (lemah secara makna). Sementara *dha’if* yang dimaksud di sini adalah *dha’if* secara maknawi.

Ibn Shalah mendefinisikan hadits *dha’if* sebagai berikut :

كل حديث لم يجتمع فيه صفات الحديث الصحيح ولا صفات الحديث

الحسن

“setiap hadits yang di dalamnya tidak terdapat sifat – sifat hadits shahih dan sifat – sifat hadits hasan.”

Para ulama berbeda pendapat dalam hal pengamalan tentang hadits *dha’if* ini. Jumhur ulama menyatakan bahwa hadits *dha’if*

hanya diperbolehkan dalam hal *fadha'il al – a'mal* (keutamaan - keutamaan amal) dengan tiga syarat, diantaranya sebagai berikut :

- a) Nilai *dha'if*-nya tidak terlalu lemah.
- b) tidak berkeyakinan ketika mengamalkan hadits ini, sebagai sesuatu ketetapan akan tetapi hanya sekedar untuk berhati-hati
- c) tidak bertentangan dengan dalil yang lebih kuat.³²

b. Hadits dari segi kuantitas

1) Mutawatir

Definisi hadits *mutawatir* adalah sebagai berikut :

ما رواه جمع تحيل العادة توطؤهم على الكذب عن جمع مثلهم من اول السند
ووسطه وَاخِرِه

“*Sesuatu yang diriwayatkan oleh suatu kelompok yang menurut adat mereka, tidak mungkin berbuat dusta baik diawal sanad, tengah, maupun di akhir sanadnya.*”

Para ulama berbeda pendapat terkait jumlah perawi dalam hadits mutawatir ini, ada yang berpendapat minimal 10 perawi, ada yang menyatakan minimal 12, 20, 40, bahkan 70 atau lebih dari 70 periwayat.³³

2) Ahad

Definisi hadits hasan adalah sebagai berikut :

³² Ibid, 47

³³ Ibid, 14

ما رواه الواحد او الإثنين فأكثر مما لم تتوفر فيه شروط المتواتر

“hadits yang di dalam periwayatannya terdapat satu, dua orang atau lebih tetapi tidak memenuhi syarat – syarat *mutawatir*.”

4. Metode Pemahaman Hadits

Teori memahami makna terhadap kandungan hadits pada umumnya lebih dikenal dengan *Ilmu Ma'anil Hadits* atau *Fiqh al-hadits* atau *Fahmal-hadits* yang artinya adalah ilmu yang mempelajari tentang proses memahami atau menyingkap makna kandungan sebuah hadits.³⁴

Secara umum *Ilmu Ma'anil Hadits* ini diartikan sebagai disiplin ilmu hadits yang berkaitan dengan objek kajian matan hadits sebagaimana yang telah diaplikasikan oleh ulama – ulama terdahulu, seperti ilmu *Ghariib al-hadits*, *Naasikh mansuukh*, *mukhtalif al-hadits*, *tawaarikh al-mutun*, dan *Asbaabul wurud al-hadits*. Ilmu *Gharib al-hadits* adalah ilmu yang mempelajari tentang matan hadits yang sulit dipahami artinya. Ilmu *Naasikh Mansuukh* adalah ilmu yang membahas tentang hadits yang menghapus hukum yang ada pada hadits lain yang datang lebih dulu. Ilmu *Mukhtalif al-hadits* adalah ilmu yang mempelajari tentang sejumlah hadits yang bertentangan antara hadits satu dengan hadits yang lain. Ilmu *Tawaarikh al-mutun* adalah ilmu yang mempelajari tentang teks hadits yang berkaitan dengan budaya atau sejarah masyarakat tertentu. Ilmu

³⁴ Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami H adits*, (Jakarta : Amzah, 2014) Cet. I, Hal. 135

Asbaabul wuruud al-hadits adalah ilmu yang mempelajari tentang hadits yang muncul karena situasi dan kondisi tertentu.³⁵

Di dalam memahami sebuah hadits, para ahli hadits terdahulu membagi metode memahami hadits menjadi dua bagian, yakni memahami hadits secara tekstual (tertulis) dan kontekstual (konteks). Memahami hadits secara tekstual adalah memahami hadits berdasarkan teks terhadap makna kandungan pada sebuah hadits, dengan kata lain yakni memahami makna secara lahiriah (*zhaahir al-nash*). Sedangkan memahami makna hadits secara kontekstual yaitu memahami hadits berdasarkan makna yang terkandung di dalam nash (*baathin al-nash*).³⁶

Dalam hal ini, ada beberapa ulama yang dalam meneliti sebuah hadits, mereka menggunakan metode tertentu untuk menemukan tolak ukur terhadap ke-*shahih*-an sebuah hadits. Berdasarkan hal ini, menurut Imam Ghazali metode untuk memahami hadits itu ada empat langkah, diantaranya yakni, :

a. Matan hadits harus sesuai dengan Al – Qur’an

Muhammad al-Ghazali mengecam keras terhadap orang – orang yang memahami secara tekstual hadits – hadits yang *shahih* sanadnya, namun matannya bertentangan dengan Al – Qur’an. Pemikiran ini dilatarbelakangi dengan adanya keyakinan tentang kedudukan hadits sebagai sumber otoritas setelah Al – Qur’an. Menurut Imam Ghazali Al – Qur’an adalah sumber pertama dan utama dari pemikiran dan

³⁵ Ibid, 135

³⁶ Ibid, 146

dakwah, sementara hadits adalah sumber kedua. Dalam memahami al – Qur’an, peran hadits sangat penting, sebab hadits ini merupakan penjelas teoritis dan praktis terhadap Al – Qur’an itu sendiri.

b. Matan hadits harus sesuai dengan hadits shahih lainnya

Pengujian ini memiliki pengertian bahwa matan hadits yang dijadikan sebagai dasar argumen tidak bertentangan dengan hadits *mutawattir* dan hadits lainnya yang lebih shahih. Menurut beliau hukum yang berdasarkan agama tidak boleh diambil hanya dari sebuah hadits yang terpisah dengan hadits lainnya. Tetapi setiap hadits harus dikaitkan dengan hadits lainnya, yang kemudian hadits - hadits yang tersambung itu dikomparasikan dengan apa yang ditunjukkan oleh Al – Qur’an.

c. Matan hadits sesuai dengan fakta historis

Antara hadits dengan sejarah memiliki hubungan sinergis yang saling menguatkan satu sama lain. Adanya kecocokan antara hadits dengan fakta sejarah ini akan menjadikan hadits memiliki validitas yang kokoh. Dan sebaliknya, jika terjadi penyimpangan antara hadits dan sejarah, maka salah satu diantara keduanya diragukan keberadaannya.

d. Matan hadits harus sesuai dengan kebenaran ilmiah

Adanya pengujian ini dapat diartikan bahwa setiap kandungan matan hadits tidak boleh bertentangan dengan teori ilmu pengetahuan atau penemuan ilmiah, juga memenuhi rasa keadilan atau tidak

bertentangan dengan hak asasi manusia. Menurut al – Ghazali, seahhah apapun sanad di dalam sebuah hadits, jika kandungan matannya bertentangan dengan prinsip – prinsip hak asasi manusia, maka hadits tersebut tidak layak untuk dipakai.³⁷

Adapun Menurut Yusuf al-Qardhawi, ada delapan langkah dalam memahami hadits secara tepat dan benar, diantaranya yaitu :

a. Memahami hadits sesuai dengan petunjuk Al – Qur’an. Artinya, hadits tidak boleh bertentangan dengan Al – Qur’an.

Dalam memahami hadits, Yusuf al-Qardhawi melandaskan pandangannya pada Al – Qur’an, dimana Al – Qur’an adalah sumber utama yang menempati tempat tertinggi dalam keseluruhan doktrinal di agama Islam. Sementara hadits, fungsi salah satunya adalah sebagai penjelas atas prinsip – prinsip Al – Qur’an, oleh karenanya makna hadits dan keadaan tekstualnya tidak bisa bertentangan dengan Al – Qur’an. Pemahaman yang benar, yang jauh dari penyimpangan, pemalsuan, dan penafsiran yang tidak baik, maka dalam memahami sunnah harus sesuai dengan petunjuk Al – Qur’an.

b. Menghimpun hadits – hadits yang bertema sama dengan *takhrij*, lalu menganalisa kandungan haditsnya.

³⁷ Mhd. Idris, *Metode Pemahaman Hadits Muhammad Al – Ghazali*, Jurnal Ulunnuha Vol.6 No.1 (IAIN Imam Bonjol Padang : 2016), hal.30 - 34

Menghimpun hadits – hadits yang bertema sama merupakan suatu usaha untuk memahami sunnah secara benar. Setelah itu mengembalikan kandungannya yang *mutasyabih* kepada yang *muhkam*, mengaitkan yang *muthlaq* dengan yang *muqayyad*, dan menafsirkan yang ‘am dengan yang *khash*. Mengaitkan dengan cara yang demikian, hadits dapat dimengerti lebih jelas dan tidak dipertentangkan antara satu hadits dengan hadits yang lainnya.

c. Penggabungan dan pen-*tarjih*-an hadits -hadits yang bertentangan.

Mengenai penggabungan hadits yang tampak akan pertentangannya, Yusuf al-Qardhawi menandakan bahwa nash – nash syari’at tidak mungkin bertentangan satu sama lain. Jika nampak pertentangannya, itu hanya luarnya saja, bukan kenyataan yang lebih hakiki. Dalam hal pertentangan ini, Yusuf al-Qardhawi mengikuti ulama terdahulu, yakni dengan menggabungkan dua hadits yang kemudian *mentarjih* sebab menurutnya, pen-*tarjih*-an itu berarti mengabaikan salah satu dari keduanya dan mengutamakan yang lain.

d. Memahami hadits dengan cara mempertimbangkan konteks latar belakang, situasi, kondisi, dan tujuan.

Memahami hadits dengan cara mempertimbangkan sejarah atau latar belakang menurut Yusuf al – Qardhawi adalah dengan memperhatikan sejarah atau latar belakang dari segi sosialnya, situasi, dan kondisinya ketika diucapkan serta tujuannya. Memahami hadits

dengan cara seperti ini akan lebih diketahui secara jelas dan akan terhindar dari berbagai perkiraan yang menyimpang, serta terhindar dari apa yang telah diterapkan dalam pengertian yang jatuh dari tujuan sebelumnya.

e. Membedakan antara sarana yang berubah-ubah dan yang tetap.

Bagi Yusuf al-Qardhawi, penyebab terjadinya kekacauan dan pencampuradukkan antara tujuan ataupun alasan yang hendak diperoleh dari sunnah dengan prasarana temporer atau lokal yang terkadang menunjang pencapaian sasaran yang dituju adalah mereka memusatkan diri pada berbagai prasarana ini. Seolah olah hal itu merupakan tujuan yang sebenarnya, padahal tidak demikian. Namun siapapun itu yang bersungguh – sungguh dalam berusaha untuk memahami sunnah serta rahasia – rahasia yang dikandungnya, maka akan nampak baginya bahwa yang paling penting adalah apa yang menjadi tujuan sebenarnya. Sementara yang merupakan prasarana itu adakalanya berubah seiring dengan perubahan pada lingkungan, zaman, adat, kebiasaan, dan lain sebagainya.

f. Membedakan makna dan majas.

Ketika Nabi SAW menggunakan istilah majaz, tentu tidaklah mudah bagi pembaca untuk memahami maksud dari apa yang disampaikan oleh beliau dan tidak semua orang mengerti akan tujuannya. Hadits dalam kategorinya menggunakan ungkapan – ungkapan yang sarat dengan simbolisasi. Digunakannya ungkapan –

ungkapan ini, karena hal ini berlatar belakang bahwa bangsa Arab pada masa itu sudah terbiasa menggunakan kiasan atau metafora dan mempunyai rasa bahasa yang tinggi terhadap bahasa Arab. Berbagai ungkapan yang tidak menunjukkan arti secara langsung, akan tetapi hanya dapat dipahami dengan berbagai indikasi yang menyertainya, baik itu bersifat tekstual maupun kontekstual. Oleh karena itu, menurut Yusuf al – Qardhawi pemahaman terhadap sebuah hadits merupakan suatu keharusan, jika tidak, maka bisa mudah tergelincir dalam kekeliruan dan kesalahan.

g. Membedakan alam ghaib dan alam semesta.

Banyak hadits yang membahas tentang alam ghaib, seperti barzah, sirath, makhsyar, yaumul hisab, dan sebagainya. Berita alam ghaib adalah untuk diimani dan tidak dirasionalkan, sedangkan alam semesta atau lahiriah boleh untuk dirasionalkan.

h. Memastikan makna dan konotasi lafal.

Makna dan konotasi lafal harus dijaga hingga tidak terjadi penyimpangan.³⁸

³⁸ Nurdin Dihan, Rosalinda, *Metode Pemahaman Hadits Menurut : Muhammad AL – Ghazali, Yusuf AL – Qardhawi, dan Joseph Schacht*, Jurnal Hikmah Vol. XIV, No. 2, (UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi : 2018), hal. 144 - 149

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan penjelasan terkait semua langkah yang dikerjakan penulis sejak awal hingga akhir penelitian yang di dalamnya memuat hal – hal yang berkaitan dengan anggapan – anggapan dasar atau fakta – fakta yang dipandang benar tanpa adanya verifikasi dan keterbatasan. Metode penelitian ini didasarkan atas kajian teori dan khasanah ilmu, yaitu paradigma, teori, konsep, prinsip, hukum, postulat, dan asumsi keilmuan yang relevan dengan masalah yang dibahas.³⁹

A. Jenis Pendekatan

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, dimana dasar dari tujuan dari pada penelitian ini adalah untuk memaparkan dan menganalisa perihal pendapat – pendapat ulama tentang tawassul. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Ma'aanil hadits*, yaitu ilmu yang mempelajari tentang cara memahami makna matan hadits, ragam redaksi, dan konteksnya secara komprehensif, baik dari segi makna tekstual maupun makna yang kontekstual.⁴⁰

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian *Library Research* (Studi Pustaka) yaitu penelitian yang sumber data dan segala informasinya

³⁹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (Jember : IAIN Jember Press, 2020), Hlm. 102 - 103

⁴⁰ Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadits*, (Jakarta : Amzah, 2014) Cet. I, Hal. 134

diperoleh dari berbagai macam buku, jurnal, artikel, media online, maupun catatan lainnya yang berkaitan dengan tema yang dibahas dalam penelitian ini.

C. Sumber Data

Karena penelitian ini bersifat Studi Pustaka, maka diperlukan beberapa literatur untuk melengkapi isi dari pada penelitian tersebut. Adapun untuk sumber data yang digunakan adalah sebagai berikut

1. Data Primer

Data primer adalah suatu data yang diperoleh dari sumber yang asli dan merupakan data mentah yang nantinya akan diproses untuk tujuan tertentu sesuai dengan kebutuhan, misalnya untuk penyusunan tugas akhir mahasiswa seperti skripsi, tesis, disertasi. Data primer yang dimaksud adalah rujukan utama yang dipakai dalam penelitian ini yaitu :

- a. Terjemah kitab *Mafahim Yajibu An Tushahhah* karya Sayyid Muhammad bin ‘Alawi al – Maliki.
- b. Terjemah kitab *Tawassul (Anwa’uhu wa Ahkamuhu)* karya Muhammad Nashiruddin Al – Albani.

Kitab di atas merupakan kitab yang telah dijadikan sebagai sumber rujukan utama karena isi di dalamnya terdapat sumber – sumber yang berkaitan dengan penelitian ini yakni tentang *Tawassul*. Selain menggunakan rujukan kitab asli, penulis juga menggunakan alat bantu perpustakaan digital seperti *Al – Maktabah al – Syamilah* dan *Hadits Soft*.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diambil dari sumber kedua atau bukan data asli, melainkan data pendukung dalam sebuah penelitian. Data yang dimaksud di sini adalah sumber – sumber rujukan lainnya yang berfungsi sebagai data pelengkap dari data primer. Data yang digunakan dalam penelitian ini yakni berupa buku Tawassul karya Muhammad Nashiruddin al – Albani, Shahih Tawassul karya M. Nashiruddin al – Albani, Takhrij dan metode memahami hadits karya Abdul Majid Khon, buku – buku, jurnal, artikel, dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini serta dapat digunakan sebagai data untuk memperkuat argumentasi yang dibangun.

D. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, menggunakan beberapa teknik dalam rangka menggali dan mengumpulkan beberapa data yang dibutuhkan.⁴¹ Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah sebagai berikut :

1. Mencari dan menghimpun referensi yang berkaitan dengan obyek penelitian.
2. Mengklarifikasi buku, jurnal, artikel, atau karya ilmiah lainnya berdasarkan jenisnya (primer dan sekunder).
3. Seleksi data, yaitu memilih dan mengambil data yang berkaitan dengan obyek yang diteliti.

⁴¹ Tim Penyusun Penulisan Karya Ilmiah, (Jember : IAIN Jember Press, 2017), Hal. 47

4. Mengkoreksi data dan melakukan konfirmasi dengan sumber lainnya untuk memperoleh data yang valid.
5. Interpretasi data, yaitu memahami dan kemudian menafsirkan tentang data yang telah diperoleh, diseleksi, dan diklarifikasi.

E. Analisis Data

Analisis data adalah memberikan gambaran tentang bagaimana penulis akan melakukan pengolahan data yang diteliti sesuai fakta.⁴² Dalam penelitian ini, penulis menganalisis data dengan beberapa tahapan, kategorisasi, dan verifikasi yang kemudian disimpulkan.

Menghadapi problematika dalam memahami hadits Nabi SAW, jika dikaitkan dengan konteks kekinian, maka sangatlah penting untuk melakukan kritik hadits, khususnya kritik matan. Untuk merealisasikan metode tengah – tengah terhadap sunnah, maka prinsip dasar yang harus ditempuh ketika berinteraksi dengan sunnah adalah :

1. Meneliti keshahihan hadits sesuai dengan acuan ilmiah yang telah diterapkan oleh para pakar hadits yang dapat dipercaya, baik sanad maupun matannya.
2. Memahami hadits sesuai dengan pengertian bahasa, konteks, asbaabul wuruud teks hadits untuk menemukan makna hadits yang sesungguhnya.
3. Memastikan bahwa hadits yang dikaji tidak bertentangan dengan nash – nash lain yang lebih kuat.

⁴² Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2009), Hal. 198

BAB IV

PEMBAHASAN

- Hadits – Hadits Tawassul Yang Diperselisihkan Para Ulama

A. Hadits Pertama (Nabi Muhammad SAW yang bertawassul dengan hak – hak para peminta – minta atau pemohon)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَعِيدٍ بْنُ يَزِيدَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ التُّسْتَرِيِّ حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ الْمُؤَقِّقِ - ٧٧٨
أَبُو الْجَهْمِ حَدَّثَنَا فَضَيْلُ بْنُ مَرْزُوقٍ عَنْ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ قَالَ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ إِلَى الصَّلَاةِ فَقَالَ اللَّهُمَّ إِنِّي
أَسْأَلُكَ بِحَقِّ السَّائِلِينَ عَلَيْكَ وَأَسْأَلُكَ بِحَقِّ مَمَشَايَ هَذَا فَإِنِّي لَمْ أَخْرُجْ أَشْرًا وَلَا
بَطْرًا وَلَا رِيَاءً وَلَا سُمْعَةً وَخَرَجْتُ اتِّقَاءَ سُخْطِكَ وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِكَ فَأَسْأَلُكَ أَنْ
تُعِيدَنِي مِنَ النَّارِ وَأَنْ تَغْفِرَ لِي ذُنُوبِي إِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ أَقْبَلَ اللَّهُ عَلَيْهِ
«بُوجْهِهِ وَاسْتَعْفَرَ لَهُ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ»

(سنن ابن ماجه)⁴³

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sa’id bin Yazid bin Ibrahim At Tustari berkata, telah menceritakan kepada kami Al Fadhlul Ibnul Muwaffaq Abu Al Jahm berkata, telah menceritakan kepada kami Fudlail bin Marzuq dari Athiyyah dari Abu Sa’id Al Khudzri, ia berkata ; Rasulullah SAW bersabda : “ Barangsiapa berjalan menuju masjid lalu mengucapkan: *Ya Allah, aku meminta kepada-Mu dengan hak peminta kepada-Mu, dan aku juga meminta dengan hak jalanku ini. Sesungguhnya aku*

⁴³ Muhammad bin ‘Abdul Hadi, Abu Al – Hasan, Nuruddin Al – Sindi, *Kifaya al-Hajja fi Sharh Sunan Ibnu Majah*, (Beirut : Daarul Jiilah), Edisi ke- 2.

keluar bukan untuk keburukan, bukan untuk kesombongan, bukan untuk riya dan bukan untuk dipuji. Aku keluar agar terhindar dari murka-Mu dan mengharap ridho-Mu. Maka, aku meminta agar Engkau melindungiku dari siksa neraka dan mengampuni dosaku, sebab tidak ada yang mengampuni dosa selain-Mu, dan tujuh puluh ribu malaikat juga akan memintakan ampun baginya. “

B. Hadits kedua (Nabi Adam AS bertawassul kepada Nabi Muhammad SAW)

حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ عَمْرُو بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ مَنْصُورٍ الْعَدْلِيُّ، ثنا أَبُو الْحَسَنِ مُحَمَّدُ بْنُ - ٤٢٢٨
 إِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيِّ، ثنا أَبُو الْحَارِثِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُسْلِمٍ الْفَهْرِيُّ، ثنا إِسْمَاعِيلُ بْنُ
 مَسْلَمَةَ، أَنَّ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ
 قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " لَمَّا اقْتَرَفَ آدَمُ الْخَطِيئَةَ قَالَ: يَا رَبِّ اللَّهُ عَنهُ، قَالَ
 يَا آدَمُ، وَكَيْفَ عَرَفْتَ مُحَمَّدًا وَلَمْ: أَسْأَلْكَ بِحَقِّ مُحَمَّدٍ لِمَا غَفَرْتَ لِي، فَقَالَ اللَّهُ
 يَا رَبِّ، لِأَنَّكَ لَمَّا خَلَقْتَنِي بِيَدِكَ وَنَفَخْتَ فِيَّ مِنْ رُوحِكَ رَفَعْتَ رَأْسِي فَرَأَيْتُ: أَخْلَقْتَهُ؟ قَالَ
 عَلَى قَوَائِمِ الْعَرْشِ مَكْتُوبًا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ فَعَلِمْتُ أَنَّكَ لَمْ تُضِفْ إِلَيَّ اسْمِكَ
 صَدَقْتَ يَا آدَمُ، إِنَّهُ لَأَحَبُّ الْخَلْقِ إِلَيَّ ادْعُنِي بِحَقِّهِ فَقَدْ: إِلَّا أَحَبَّ الْخَلْقِ إِلَيْكَ، فَقَالَ اللَّهُ
 غَفَرْتُ لَكَ وَلَوْلَا مُحَمَّدٌ مَا خَلَقْتُكَ

[هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ الْإِسْنَادِ وَهُوَ أَوْلُ حَدِيثٍ ذَكَرْتُهُ لِعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ فِي هَذَا]

الْكِتَابِ [⁴⁴

Artinya : “ Menceritakan kepada kami Abu Sa’id Amru bin Muhammad Manshur al-Adl, menceritakan kepada kami Abu al – Hasan Muhammad bin Ibrahim al – Hanzaly, menceritakan kepada kami Abu al – Harits Abdullah bin Muhsin al – Fihry, menceritakan kepada kami Isma’il bin Maslamah, Mengabarkan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, dari bapaknya, dari kakeknya, dari Umar bin Khattab ra berkata, Rosulullah SAW bersabda, : “ Setelah Adam berbuat dosa ia berkata kepada Tuhannya : *‘Ya Tuhanku, demi kebenaran Muhammad aku memohon ampunan-Mu’*. Allah bertanya (Sebenarnya Allah itu Maha Mengetahui semua lubuk hati manusia, Dia bertanya agar malaikat dan makhluk lainnya yang belum tahu bisa mendengar jawaban Nabi Adam as.) : *‘Bagaimana engkau mengenal Muhammad, padahal ia belum kuciptakan?!’* Adam menjawab : *‘Ya Tuhanku, setelah Engkau menciptakan aku dan meniupkan ruh ke dalam jasadku, aku angkat kepalaku. Kulihat pada tiang – tiang ‘Arsy termaktub tulisan Laa ilaaha illallaah Muhammad Rosulullah. Sejak saat itu aku mengetahui bahwa di samping nama-Mu, selalu terdapat nama makhluk yang palung Engkau cintai’*. Allah menegaskan : *‘Hai Adam, engkau benar, ia memang makhluk yang paling Kucintai. Berdo’alah kepada-Ku dengan haknya, sungguh aku*

⁴⁴ Abu ‘Abdullah Al - Hakim, *Al – Mustadrak ‘Alasshohihain*, (Beirut : Dar Al – Kutub Al – Ilmiyya, 1990) Edisi pertama, hal. 274

telah mengampuni dosamu. Dan seandainya bukan karena Muhammad, pasti aku tidak menciptakanmu. “

“Ini adalah hadis yang sanadnya shahih, dan ini adalah hadis pertama yang saya sebutkan oleh Abd al-Rahman bin Zayd bin Aslam dalam buku ini.”

C. Hadits Ketiga (Rosulullah SAW bertawassul dengan haknya sendiri, hak para Nabi, dan hak orang – orang sholeh)

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَمَّادٍ بْنُ زُعْبَةَ، ثنا رَوْحُ بْنُ صَالِحٍ، ثنا سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، عَنْ عَاصِمِ
 الْأَحْوَلِ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ
 لَمَّا مَاتَتْ فَاطِمَةُ بِنْتُ أَسَدِ بْنِ هَاشِمٍ أُمِّ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ، دَخَلَ عَلَيْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَلَسَ عِنْدَ رَأْسِهَا فَقَالَ:
 "رَحِمَكَ اللَّهُ يَا أُمَّي، كُنْتُ أُمَّي بَعْدَ أُمَّي، وَتُشْبِعِينِي وَتَعْرِينِ، وَتُكْسِبِينِي، وَتَمْنَعِينَ نَفْسَكَ
 طَيِّبًا، وَتُطْعِمِينِي تُرِيدِينَ بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ وَالِدَارَ الْآخِرَةَ،"
 ثُمَّ أَمَرَ أَنْ تُغَسَّلَ ثَلَاثًا، فَلَمَّا بَلَغَ الْمَاءُ الَّذِي فِيهِ الْكَافُورُ سَكَبَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ بِيَدِهِ، ثُمَّ خَلَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَيِّصَهُ فَأَلْبَسَهَا إِيَّاهُ وَكَفَّنَهَا بِبُرْدٍ
 فَوْقَهُ، ثُمَّ دَعَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ، وَأَبَا أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيَّ، وَعَمَرَ
 بْنَ الْخَطَّابِ، وَغُلَامًا أَسْوَدَ يَحْفَرُونَ فَحَفَرُوا قَبْرَهَا فَلَمَّا بَلَغُوا اللَّحْدَ حَفَرَهُ رَسُولُ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ، وَأَخْرَجَ تُرَابَهُ بِيَدِهِ، فَلَمَّا فَرَغَ دَخَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 " اللَّهُ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ، اغْفِرْ لِأُمَّي :فَاضْطَجَعَ فِيهِ، ثُمَّ قَالَ :وَسَلَّمَ
 فَاطِمَةَ بِنْتُ أَسَدٍ، وَلَقْنَهَا حُجَّتَهَا، وَوَسَّعَ عَلَيْهَا مُدْخَلَهَا، بِحَقِّ نَبِيِّكَ وَالْأَنْبِيَاءِ الَّذِينَ مِنْ
 قَبْلِي فَإِنَّكَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ"

وَكَبَّرَ عَلَيْهَا أَرْبَعًا، وَأَذْخَلُوهَا اللَّحْدَ هُوَ وَالْعَبَّاسُ، وَأَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ⁴⁵

Artinya : “Menceritakan kepada kami Ahmad bin Hammad bin Zughbah, menceritakan kepada kami Rauh bin Sholah, menceritakan kepada kami Sufyan ats – Tsauri, dari Ashim al – Ahwal, diriwayatkan dari Anas bin Malik, ia mengatakan ; ketika Fatimah binti Asad bin Hasyim, ibunya Ali ra meninggal dunia, Rosulullah SAW datang dan duduk di sisi kepala sembari bersabda :

“Rohiimakallaahu yaa ummii ba'da ummii”

(Allah merahmatimu wahai ibuku pasca ibu (kandung) ku). Engkau mencukupiku, menanggalkan dan memakaikan pakaianku, engkau memelihara jiwamu dengan baik, memeliharaku dengan mengharap ridho Allah dan negeri akhirat,

Kemudian Nabi SAW menyuruh untuk membilasnya 3 kali, maka ketika air yang di dalamnya terdapat kafur telah tiba, Rosulullah SAW menuangkannya dengan tangannya lalu beliau melepas jubahnya, lantas memakaikannya dengan jubah beliau dan mengkafaninya dengan kain yang bercorak di atasnya. Kemudian Rosulullah memanggil Usamah bin Zaid, Abu Ayyub al – Anshari, Umar bin Khattab dan seorang budak hitam untuk menggali kuburnya. Lantas mereka menggali liang kuburnya. Sesampai di liang lahat, Rosul sendiri yang menggalnya dan mengeluarkan tanah lahat dengan

⁴⁵ Sulaiman bin Ahmad Ath – Thabrani, *Al – Mu'jam Al – Kabiir*, (Kairo : Perpustakaan Ibnu Taimiyah,) Juz 24, Hal. 851

menggunakan tangan beliau. Setelah selesai (menggali lahat), kemudian Rosul berbaring di situ sembari bersabda :

‘ Allah Yang Menghidupkan dan Mematikan. Dan Dia Yang selalu hidup, tiada pernah mati. Ampunilah ibuku Fatimah binti Asad. Perluaskanlah jalan masuknya, demi hak Nabi-Mu dan hak para Nabi sebelumku, sesungguhnya Engkau Maha Pengasih di antara yang pengasih. ‘

Lalu, Nabi Muhammad SAW bertakbir 4 kali (Melakukan sholat mayat). Setelah itu Rosulullah SAW, Al – ‘Abbas, dan Abu Bakar Ash-Shiddiq ra memasukkan kembali mayat itu ke dalam liang lahat. “

D. Hadits Keempat (Bertawassul dengan kuburan Nabi SAW berdasarkan petunjuk ‘Aisyah ra)

حَدَّثَنَا أَبُو النَّعْمَانِ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ زَيْدٍ، حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ مَالِكٍ التُّكْرِي، - ٩٣
حَدَّثَنَا أَبُو الْجَوْزَاءِ أَوْسُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ
قُحِطَ أَهْلُ الْمَدِينَةِ قَحْطًا شَدِيدًا، فَشَكُّوا إِلَى عَائِشَةَ فَقَالَتْ
انْظُرُوا قَبْرَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاجْعَلُوا مِنْهُ كَوِيًّا
إِلَى السَّمَاءِ حَتَّى لَا يَكُونَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ السَّمَاءِ سَقْفٌ قَالَ :
فَفَعَلُوا، فَمُطِرْنَا مَطْرًا حَتَّى نَبَتَ الْعُشْبُ، وَسَمِنَتِ الْإِبِلُ حَتَّى تَفْتَقَتْ مِنْ
الشَّحْمِ، فَسُمِّيَ عَامَ الْفَتْحِ⁴⁶

Artinya : “ Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'man telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Zaid telah menceritakan kepada kami Umar bin Malik

⁴⁶ Abu Muhammad Al – Darimi, *Sunan Ad – Darimi*, (Arab Saudi : Dar Al – Mughni, 2000), Juz 1, Hal. 227

an-Nukri telah menceritakan kepada kami Abu Al-Jauza' Aus bin 'Abdullah, ia berkata : “ Suatu hari penduduk Madinah dilanda kekeringan yang sangat hebat, dan saat itu mereka mengadu kepada 'Aisyah ra, kemudian ia berkata : “Pergilah ke kubur Nabi SAW, buatlah lubang ke arah langit dan jangan sampai ada atap diantaranya dengan langit. Kemudian Abu Al-Jauza' melanjutkan kisahnya : “ Kemudian masyarakat Madinah melakukan apa yang diperintahkan 'Aisyah ra, setelah itu, turunlah hujan dan rerumputan pun tumbuh dan ternak-ternak menjadi sehat. Karenanya tahun tersebut disebut dengan tahun kemenangan. “

1. Pendapat ulama yang membolehkan

a. Hadits Pertama (Nabi Muhammad SAW yang bertawassul dengan hak – hak para peminta – minta atau pemohon)

Al – Mundziri berkata : “Hadits di atas diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan *isnad* yang dikomentari *fihi maqaalun* (mengandung pembicaraan).” Tetapi Syaikhuna Al – Hafidh Ibnu Abu Hasan mengklasifikasikan *isnad* tersebut sebagai *sanad* yang *shahih*.⁴⁷

Al – Hafidh Ibnu Hajar dalam *Nataailul Afkar* mengatakan, “ini adalah hadits hasan yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Majah dalam *Kitabuttauhid*, dan Abu Nu'aim serta Ibnu al – Sunni.

Al – 'Iraqi dalam *Takhriju Ahaditsi Al – Ihyaa'* menomentari hadits di atas sebagai hadits hasan. Al – Hafidh Al – Bushairi dalam *Zawaaid Ibni Majah* yang bernama Mishbaahu al – Zujaajah

⁴⁷ Muhammad bin 'Alawi Al – Maliki, *Terjemah Mafahim Yajib An Tushahhah*, (Lirboyo : Pustaka Darul Hikmah, 2010), hal. 102

mengatakan, “ Al – Hafidh Syarafuddin Al – Dimiyati dalam *Al Matjar Al Raabih* mengatakan bahwa isnad hadits di atas itu Insya Allah hasan.

Al – Allamah Al – Muhaqqiq Al – Muhaddits Al – Sayyid ‘Ali ibn Yahya Al – ‘Alawi dalam risalah kecilnya *Hidyatul Mutakhabbithin* menyatakan, “Bahwa Al – Hafidh Abdul Ghani Al – Maqdisi menilai hadits itu sebagai hadits hasan dan Ibnu Abi Hatim menerimanya.”⁴⁸

b. Hadits kedua (Nabi – Adam AS bertawassul kepada Nabi Muhammad SAW)

Hadits ini diriwayatkan oleh Al – Hakim dalam *al – Mustadrak*. Menurut beliau (Al – Hakim) hadits ini *shahih*. Syaikhul Islam Al – Bulqini dalam fatawinya, juga menilai hadits ini *shahih*.⁴⁹

Al – hafidh As Suyuthi meriwayatkan dalam kitab *Al – Khashais An – Nabawiyah* dan mengategorikan hadits tersebut sebagai hadits *shahih*. Imam Al – Baihaqi meriwayatkan dalam kitab *Dalail Nubuawah*, dan beliau tidak pernah meriwayatkan hadits *maudhu’* (palsu) sebagaimana yang telah beliau jelaskan dalam pengantar kitabnya. Al – Qasthalani dan Az Zurqani dalam *Al – Mawahib Al – Laduniyah*, beliau juga menilai hadits ini sebagai hadits *shahih*.⁵⁰

c. Hadits Ketiga (Rosulullah SAW bertawassul dengan haknya sendiri, hak para Nabi, dan hak orang – orang sholeh)

Hadits yang diriwayatkan oleh Ath – Thabrani dalam *al – Kabir* dan *Al – Aswath* ini, di dalamnya terdapat *isnad* Rauh ibn Shalah yang

⁴⁸ Ibid, 102

⁴⁹ Ibid, 72

⁵⁰ ‘Alawi Al-Maliki, 71 - 72

dikategorikan dapat dipercaya oleh Ibnu Hibban. Adapun pendapat dari Al – Hakim sendiri adalah “ ia (Rauh ibn Shalah) dapat dipercaya.” Keduanya sama – sama mengategorikan hadits ini sebagai hadits *shahih*. Demikian pula Al – Haitsami dalam kitab *Majma'ul Zawaaid*, menurut beliau perawi hadits ini sesuai dengan kriteria perawi hadits *shahih*.⁵¹

Sebagaimana Thabrani, Ibnu ‘Abdil Barr juga meriwayatkan hadits ini dari Ibnu ‘Abbas, Ibnu Abi Syaibah dari Jabir, dan juga diriwayatkan oleh Al – Dailani dan Abu Nu’aim. Jalur – jalur periwayatan dalam hadits ini saling menguatkan dengan kokoh antara sebagian dengan yang lain.

Dalam *Ithaafu Al – Adzkiyaa’*, Syaikh al – Hafidh al – Ghimari menyatakan bahwa, “kadar kedha’ifan Rauh bin Shalah tipis versi mereka yang menilainya lemah, sebagaimana dipahamu dari ungkapan – ungkapan ahli hadits. Karena itu Al – Hafidh al – Haitsami menggambarkan ke-*dha’if*-an Rauh bin Shalah ini dengan bahasa yang mengesankan kadar ke-*dha’if*-an yang ringan, sebagaimana yang diketahui jelas oleh orang yang biasa mengkaji kitab – kitab hadits. Hadits ini tidak kurang dari ketegori hadits hasan, bahkan dalam kriteria yang ditetapkan Ibnu Hibban diklasifikasikan sebagai hadits *shahih*.⁵²

⁵¹ Ibid, 101

⁵² Ibid, 101

d. Hadits Keempat (Bertawassul dengan kuburan Nabi SAW berdasarkan petunjuk 'Aisyah ra)

Abu Nu'man adalah Muhammad ibn Al – Fadhl yang mendapat julukan *Al – 'Arim* (yang hebat melampaui batas). Beliau merupakan guru dari Imam Bukhari. Dalam *Al – Taqrib*, Al-Hafidh Ibnu Hajar mengomentari beliau sebagai orang yang dipercaya, namun ia mengalami perubahan pada fikirannya di usia tua.⁵³

2. Pendapat ulama yang tidak memperbolehkan

a. Hadits Pertama (Nabi Muhammad SAW yang bertawassul dengan hak – hak para peminta – minta atau pemohon)

Menurut al – Albani, kualitas hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah ini termasuk hadits dho'if, karena sanad daripada hadits tersebut lemah, sebab di dalam hadits ini terdapat Athiyah al – Aufy. Beliau (Al – Albani) menilai 'Athiyah sebagai seorang yang dho'if dengan menukil pendapat Imam an – Nawaei di dalam kitab *al – Adzkar*, Ibnu Taimiyah di dalam *al – Qa'idah al – Jalilah*, dan pendapat adz – Dzahaby di dalam kitab *al – Mizan*. Bahkan ia mengatakan di dalam ad – Du'afa', “ disepakati ke- *dha'ifan* nya “. Demikian pula oleh al – Hafidz al – Haitsamy di tempay lain, dari *Majma' az – Zawaid*.⁵⁴

Abu Bakar bin Al – Muhib Al – Ba'albaki dan Al – Bushairy menyebutkannya (tentang Athiyah Al – Aufy) di dalam *Adh – Dhu'afa' wal – Matrukin*. Al – Hafidz Ibnu Hajar berkata, “ Dia sangat

⁵³ 'Alawi al – Maliki, 102

⁵⁴ Ainur Ratiq Shaleh, *Tawassul Muhammad Nashiruddin Al – Albani*, (Kampungunnah.org : 2009) Hlm. 114

jujur, tetapi banyak berbuat salah; dia seorang syi'ah dan *Mudallis*.” Berdasarkan hal ini, Al – Hafidz Ibnu Hajar menjelaskan dua hal tentang sebab ke *dha'if* annya, yakni :

Pertama, kelemahan hafalannya (banyak berbuat salah), seperti perkataannya tentang dia di dalam *Ath – Thabaqat Al – Mudallisin* : Lemah hafalannya. Lebih tegas lagi perkataannya di dalam *At – Takhlis Al – Habir*, dia menyebutkan hadits lain, yang di dalamnya terdapat Athiyah bin Sa'id Al – Aufy, “ dia *dha'if* .“

Kedua, ke *tadlis* annya. Mestinya Al – Hafidz menjelaskan bentuk *tadlis*-nya, karena *tadlis* ~menurut para ahli hadits~ banyak bentuknya, antara lain :

- 1) Seorang perawi meriwayatkan dari orang yang ditemuinya, tetapi tidak mendengar darinya, atau dari orang yang semasa dengannya, dengan memberikan kesan bahwa dia mendengar darinya, seperti berkata : “dari Fulan atau berkata Fulan.“
- 2) Seorang perawi menyebutkan dari syaikhnya atau *Laqab* (*Julukan*) nya dengan menyalahi nama atau *Laqab* nya yang telah *Masyhur* untuk menutupinya. Para ahli hadits mengharamkan hal ini jika syaikh nya tidak *Tsiqat*. Ia *Tadlis* kan (sembunyikan) agar tidak dikenal ihwalnya. Atau seorang perawi yang mengesankan bahwa,ia adalah orang lain, tergolong orang – orang *tsiqat* yang sama antara

nama dan julukannya. Hal ini menurut mereka disebut *Tadlis Asy – Syuyukh* (penyembunyian nama syaikh).⁵⁵

Muhammad Nashiruddin Al – Albani berkata : “Sedang *Tadlis Athiyah* ini termasuk *tadlis* yang diharamkan, sebagaimana yang telah saya jelaskan di dalam kitab *Al – Ahadits Adh – Dha’ifah wal – Maudhu’ah wa Atsaruha As – Sayyi’ fil Ummah*. Ringkasnya, Athiyah ini pernah meriwayatkan hadits dari Abu Sa’id Al – Khudry ketika ia telah meninggal, beliau (Athiyah) dekat dengan Al – Kalby, yaitu seorang pendusta yang dikenal kedustaannya dalam masalah hadits. Ia sebut julukannya dengan Abu Sa’id, untuk bisa mengelabui para pendengar bahwa ia meriwayatkan hadits dari Abu Sa’id Al – Khudry.

Dengan ini, Al – Albani berpendapat bahwa telah cukup untuk menjatuhkan keadilan Athiyah sebagai seorang perawi yang lemah. Apalagi ditambah dengan kejelekan hafalannya. Oleh karena itu, mestinya Al – Hafidz mengingatkan bahwa *tadlis* yang dilakukan oleh Athiyah ini tergolong *tadlis* yang buruk, meskipun dengan isyarat, sebagaimana yang telah dilakukan di dalam *Ath – Thabaqat Al – Mudallisin*, ketika berkata ” terkenal dengan *tadlis* yang buruk. “ Selanjutnya, Al – Albani mengkritik Al – Hafidz Ibnu Hajar agak ragu atau lupa atau sebab – sebab lain yang biasa terjadi pada manusia, lalu ia berkata dalam *takhrij*- nya terhadap hadits ini : “Sesungguhnya Athiyah pernah berkata di dalam sebuah riwayat : ‘Telah menceritakan kepadaku

⁵⁵ Ibid, 115 - 116

Abu Sa'id.' Al – Hafidz Ibnu Hajar pernah berkata, “ Dengan ini, *tadlis* Athiyah diselamatkan.”⁵⁶

Berdasarkan uraian di atas, maka jelaslah bahwa Athiyah itu lemah, dikarenakan kejelekan hafalannya dan ulah *tadlis*- nya yang buruk. Dengan demikian hadits ini tergolong hadits *dha'if*. Hanya saja Al – Hafidz yang meng-*hasan*-kannya dan kemudian diikuti dengan apa adanya oleh orang – orang yang sedikit ilmunya.

b. Hadits kedua (Nabi Adam AS bertawassul kepada Nabi Muhammad SAW)

Menurut Adz-Dzahabi hadits ini tergolong hadits *Maudhu'* (Palsu), karena di dalam hadits ini terdapat rawi yang bernama Abdur – Rahman, ia lemah, dan Abdullah bin Muslim al – Fihry, beliau (Adz-Dzahabi) tidak mengenalinya.⁵⁷

Al-Albani berkata : “dan diantara pertentangan Al-Hakim di dalam *Al-Mustadrak* sendiri adalah bahwa ia mencantumkan di dalamnya hadits lain bagi Abdur-Rahman ini, akan tetapi dia tidak men-*Shahih*-kannya, bahkan beliau berkata : ‘Bukhari dan Muslim tidak menggunakan Abdurrahman bin Zaid.

Adz-Dzahabi menyebutkan Al-Fihry di dalam *Al-Mizan* dan disebutkan pula hadits ini baginya, kemudian beliau berkata : “Khabar yang batil.”

⁵⁶ Ibid, 116

⁵⁷ Ibid, 129

Al-Hafidz Ibnu Hajar juga mengatakan di dalam *Al-Lisan*, kemudian beliau menambahkan perkataannya tentang Al-Fihry ini : “saya tidak menafikkan bahwa orang yang menerimanya adalah orang yang sederajat dengannya. Dalam hal ini Al-Albani berkomentar, “dan yang menerimanya adalah Abdullah bin Muslim bin Rusyaid.” Al-Hafidz berkata : “ disebutkan oleh Ibnu Hibban sebagai tertuduh dalam memalsukan hadits, memalsukan hadits atas Laits, Maliuk, dan Ibnu Lahi’ah, tidak benar kitab-kitab haditsnya, dan dialah yang meriwayatkan dari Ibnu Hadbah yakni sebuah *nuskhah* (kitab tulis tangan) yang seolah – olah digunakan.

Al-Albani mengatakan : “Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani di dalam *Al-Mu’jam Ash-Shaghir* (hal. 207) : Telah meriwayatkan kepada kami Muhammad bin Dawud bin Aslam Ash-Shadfy Al-Mishry; Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Sa’id al-Madany Al-Fihry; Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Isma’il Al-Madany dari Abdurrahman bin Zaid bin Aslam. Sanad ini gelap, karena semua perawi sebelum Abdurrahman ini tidak dikenal.⁵⁸

Al – Hafidzh Al-Haitsamy telah mengisyaratkan hal ini di dalam *Majma’ Az-Zawa’id* : Ath – Thabrany meriwayatkannya di dalam *Al - Ausath* dan *Ash – Shaghir*, di dalamnya ada orang yang tidak ku ketahui.

⁵⁸ Ibid, 130

Al – Baihaqi berkata : “Dia (Abdur Rahman bin Zaid Al – Aslam) sendirian dalam meriwayatkannya, dan dia dituduh memalsukannya. Hal ini dituduhkan sendiri oleh Al – Hakim, maka dari itu para ulama mengingkari pen-*shahih-annya* kepadanya, dan mereka menisbatkannya kepada kesalahan dan pertentangan.⁵⁹

Syaikh Islam Ibnu Taimiyah berkata dalam *Al-Qa’idah Al-Jalilah* (hal.89) : Riwayat Al-Hakim terhadap hadits ini termasuk yang aku ingkari, karena dia (Al – Hakim) sendiri telah berkata di dalam kitab *Al – Madkhal ila Ma’rifatish-Shahih minas-Saqim* : Abdur Rahman bin Zaid bin Aslam meriwayatkan dari ayahnya hadits – hadits palsu.

Ibnu Hibban berkata : Dia (Abdurrahman bin Zaid Al – Aslam) suka memutarbalikkan berita tanpa ia sadari, sehingga hal itu telah banyak terjadi di dalam riwayatnya, seperti me-*marfu’*-kan hadits – hadits *Mursal*, dan menyambung sanad *mauquf*, hingga karena ulahnya itu ia berhak ditinggalkan. Akan halnya pen-*shahih-an* Al – Hakim terhadap hadits seperti ini dan semisalnya, maka ini termasuk yang diingkari oleh para imam ahli hadits. Mereka berkata : “ sesungguhnya Al – Hakim men-*shahih-kan* hadits – hadits palsu dan dusta, menurut ahli ilmu hadits.⁶⁰

⁵⁹ Ibid, 130

⁶⁰ Ibid, 131

c. Hadits Ketiga (Rosulullah SAW bertawassul dengan haknya sendiri, hak para Nabi, dan hak orang – orang sholeh)

Al – Haitsamy mengatakan dalam *Majma' Az – Zawa'id* : “Ath – Thabrany meriwayatkan hadits ini di dalam *Al – Kabir* dan *Al – Autsah*, di dalamnya ada perawi yang bernama Rauh bin Shalah. Menurut Ath – Thabrany dan Abu Nu'aim isnad dalam hadits ini *dha'if*. Karena Rauh bin Shalah sendirian dalam meriwayatkannya.⁶¹

Ibnu Yunus berkata : “Aku meriwayatkan darinya hadits – hadits munkar.” Ad-Daruquthny berkata : Rauh bin Shalah lemah di dalam hadits. Ibnu Makula berkata : mereka melemahkannya. Ibnu Addi - setelah mnegeluarkan dua hadits beginya- berkata : “ia (Rauh bin Shalah) mempunyai banyak hadits munkar. Mereka telah sepakat atas kemunkarannya, maka haditsnya menjadi munkar karena kesendiriannya.”

d. Hadits Keempat (Bertawassul dengan kuburan Nabi SAW berdasarkan petunjuk 'Aisyah ra)

Terkait dengan hadits ini, Muhammad Nashiruddin Al – Albani mengatakan : “ini adalah sanad yang *dha'if* , tidak dapat dijadikan sebagai hujjah karena tiga hal ;

Pertama, bahwa Sa'id bin Zaid, yaitu saudara Hammad bin Zaid, adalah soerang rawi yang *dha'if*. Al-Hafidz berkata tentang dia (Sa'id bin Zaid) di dalam *At-Taqrif* : “Dia jujur, tetapi mempunyai banyak

⁶¹ Ibid, 124

keraguan. Berkata pula Adz – Dzahabi di dalam *Al – Mizan* : “Yahya bin Sa’id berkata bahwa dia *dha’if*. As – Sa’dy berkata : “Dia (Said binZAid) tidak dapat dijadikan *hujjah*. Mereka melemahkan haditsnya. An- Nasa’i dan lainnya berkata : “dia tidak kuat “. Ahmad berkata : “Dia tidak mengapa.” Sedangkan Yahya bin Sa’id tidak menganggapnya berakhlak.

Kedua, bahwa hadits ini *mauquf* (terhenti) pada Aisyah, dan tidak *marfu’* (sampai) kepada Nabi SAW. Andai hadits ini *shahih*, namun tidak terdapat *hujjah* padanya, boleh jadi ia merupakan pendapat *ijtihady* sebagian sahabat yang bisa salah dan bisa benar.

Ketiga, bahwa Abu An- Nu’man ini, (Muhammad bin Al – Fadhl), dikenal sebagai seorang yang telah bercampur ingatannya. Dia sekalipun terpercaya, namun tekah kabur ingatannya di akhir hayatnya. Al – Hafidz Burhanuddin Al – Halaby menyebutkannya di dalam *Al – Ightibath bi man Rumiya bil – Ikhtilath* mengikuti Ibnu Ash – Shalah yang menyebutkannya juga di dalam *Al – Mukhtalithin* (orang – orang yang tercampur ingatannya) dari kitabnya *Al – Muqaddimah*, ia berkata:

“Hukum tentang mereka adalah, bahwa hadits yang diriwayatkan dari mereka sebelum tercampur ingatannya, maka itu dapat diterima. Akan tetapi tidak diterima hadits yang diriwayatkan dari mereka sesudah tercampur ingatannya; atau persoalannya menjadi *musykil*, lalu tidak diketahui apakah diriwayatkan sebelum ataukah sesudah tercampur ingatannya.”

Al – Albani berkata : “Hadits ini tidak diketahui, apakah Ad – Darimy mendengar darinya sebelum tercampurnya atau sesudahnya. Maka dari itu , ia tidak bisa diterima dan tidak bisa dijadikan sebagai dalil.⁶²

Menurut Ibnu Taimiyah di dalam *Ar – Radd ‘ala-Bakry*, beliau mengatakan bahwa hadits yang diriwayatkan dari Aisyah Ra tentang membuka lubang kuburan Nabi SAW mengarah ke langit agar turun hujan itu tidak *shahih* dan tidak sah *isnad*-nya. Dan di antara yang menjelaskan kedustaan *hadits* ini adalah, bahwa rumah tersebut -selama Aisyah masih hidup- tidak pernah mempunyai lubang,bahkan tetap sebagaimana pada masa Rosulullah SAW; sebagaimana diberi atap dan sebagian lainnya terbuka, sehingga sinar matahari sampai kepadanya. Selanjutnya Ibnu Taimiyah berkata : “Doa adalah ibadah yang paling mulia. Maka hendaklah manusia membiasakan doa-doa yang disyariatkan, karena hal itu lebih terpelihara, sebagaimana pada keseluruhan ibadahnya dia mencari-cari bentuk yang disyariatkan. Karena inilah jalan yang sebenarnya.

3. Pendapat Sayyid Muhammad bin ‘Alawi al – Maliki

a. Hadits Pertama (Nabi Muhammad SAW yang bertawassul dengan hak – hak para peminta – minta atau pemohon)

Muhammad bin ‘Alawi menyimpulkan bahwa hadits ini adalah hadits *shahih*, karena hadits ini telah dinilai *shahih* dan *hasan* oleh

⁶² Ibid, 159 - 160

sejumlah hafidz dan para imam besar hadits. Mereka adalah : Ibnu Khuzaimah, Al – Mundziri dan gurunya yakni Abu Al – Hasan, Al ‘Iraqi, Al – Bushiri (bukan pengarang *Sholawat Burdah*), Ibnu Hajar, Al – Syaraf Al-Dimyathi, Abdul Ghani Al – Maqdisi, dan Ibnu Abi Hatim.⁶³

Berdasarkan hal ini, beliau lanjut berkomentar, “Setelah pendapat para pakar hadits itu, masih adakah ruang yang tersisa untuk menampung perkataan seseorang ? dan apakah logis bagi orang yang berakal sehat untuk membuang penilaian dari para pakar hadits besar di atas dan mengambil perkataan mereka yang menentang terhadap apa yang telah ditetapkan dan disimpulkan oleh para pakar hadits besar dalam penilaiannya terhadap suatu hadits ? ”

b. Hadits kedua (Nabi Adam AS bertawassul kepada Nabi Muhammad SAW)

Muhammad bin ‘Alawi al – Maliki berpendapat tentang hadits ini, menurut beliau hadits ini *shahih*, karena ada beberapa hadits lain yang memiliki kandungan makna yang sama sekaligus menjadi hadits penguat daripada hadits tersebut. Adapun hadits – hadits itu diantaranya :

1.) Al – Hafidh Abu Nu’aim meriwayatkan dalam kitab *Dalaailu Al – Nubuwwah*, melalui jalur Syaikh Abi al-Faraj yang berbunyi ;

Menceritakan kepadaku Sulaiman ibn Ahmad, menceritakan kepadaku Ahmad ibn Rasyid, menceritakan kepadaku Ahmad ibn

⁶³ Ibid

Sa'id al-Fihri, menceritakan kepadaku Abdullah ibn Ismail AL – Madani, dari Abdurrahman ibn Yazid ibn Aslam dari ayahnya daari ‘Umar ibn Khattab ra, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda :

لما أصاب آدم الخطيئة رفع رأسه فقال : يارب ! بحق محمد إلاغفرت لي , فأوحى إليه : وما محمد ومن محمد ؟ فقال : يا رب ! إنكلما أتممت خلقي رفعت رأسي إلى عرشك فإذعليه مكتوب : لاإله إلا الله محمد رسول الله , فعلمت أنه أكرم خلقك عليك إذ قرنت اسمه مع اسمك فقال : نعم , قد غفرت لك , وهو آخر الأنبياء من ذريتك , ولولاه ما خلقتك .

“ Ketika Adam melakukan kesalahan, ia mendongakkan kepalanya. “Wahai Tuhanku, dengan Muhammad, mohon Engkau ampuni aku,” ujar Adam. Lalu Adam mendapat pertanyaan lewat wahyu, “Apa dan siapakah Muhammad ?” “Ya Tuhanku, ketika Engkau menyempurnakan penciptaanku, aku mendongakkan kepalaku ke arah ‘arsy-Mu dan ternyata di sana tertera tulisan “Laa ilaaha illa Allaah Muhammad Rosuhullaah”. Jadi saya tahu bahwa Muhammad adalah makhluk Engkau yang paling mulia di sisi-Mu. Karena Engkau merangkai namanya dengan nama-Mu,” jawab Adam. “Betul,” jawab Allah, “Aku telah mengampunimu, dan Muhammad Nabi terakhir dari keturunanmu. Jika tanpa dia, Aku tidak akan menciptakanmu.”

2.) Hadits yang diriwayatkan dari Al – Hakim dalam *Al – Mustadrak*

Terdapat hadits dari jalur lain, dari Ibnu ‘Abbas dengan redaksi :

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حَمَّشَادٍ الْعَدَلِيُّ، إِمْلَاءً، ثنا هَارُونُ بْنُ الْعَبَّاسِ الْهَاشِمِيُّ، - ٤٢٢٧
 ثنا جَنْدَلُ بْنُ وَالِقِ، ثنا عَمْرُو بْنُ أَوْسِ الْأَنْصَارِيِّ، ثنا سَعِيدُ بْنُ أَبِي عَرُوبَةَ، عَنْ
 قَتَادَةَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: «أَوْحَى اللَّهُ
 إِلَى عِيسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ يَا عِيسَى آمِنْ بِمُحَمَّدٍ وَأْمُرْ مَنْ أَدْرَكَهُ مِنْ أُمَّتِكَ أَنْ يُؤْمِنُوا
 بِهِ فَلَوْلَا مُحَمَّدٌ مَا خَلَقْتُ آدَمَ وَلَوْلَا مُحَمَّدٌ مَا خَلَقْتُ الْجَنَّةَ وَلَا النَّارَ وَلَقَدْ خَلَقْتُ
 الْعَرْشَ عَلَى الْمَاءِ فَاضْطَرَبَ فَكَتَبْتُ عَلَيْهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ فَسَكَنَ»
 " هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ الْإِسْنَادِ وَلَمْ يُخَرِّجَاهُ⁶⁴

4227 - Ali bin Hamshadh Al-Adl meriwayatkan kepada kami, mendiktekan, Harun bin Al-Abbas Al-Hashimi meriwayatkan kepada kami, Jandal bin Waqiq meriwayatkan kepada kami, Amr bin Aws Al-Ansari meriwayatkan kepada kami, meriwayatkan kepada kami. Saeed bin Abi Arouba memberi tahu kami, atas otoritas Qatada, atas otoritas Saeed bin Al-Musayyab, atas otoritas Ibnu Abbas, semoga Tuhan meridhoi mereka berdua, dia berkata :
 “Tuhan menurunkan wahyu kepada Yesus, saw : Wahai Isa, percayalah kepada Muhammad dan perintahkanlah orang-orang sebangsamu yang bertemu dengannya untuk beriman kepadanya.

⁶⁴ Abu Abdullah al – Hakim, *Al Mustadrak ‘alasshahihain*, (Beirut : Daar Al – Kutub Al – Ilmiyya, 1990), Juz 2, Hal. 671

Jika bukan karena Muhammad, aku tidak akan menciptakan Adam, dan jika bukan karena Alhamdulillah, aku tidak akan menciptakan surga atau Neraka, Aku ciptakan Arsy di atas air, lalu ia terganggu, lalu Aku tulis di atasnya: “Tidak ada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah Utusan Allah,” dan ia tetap diam.”

3.) Hadits yang dikeluarkan oleh Ibnu Al – Mundzir dalam tafsirnya,

Dari Muhammad ibn ‘Ali ibn Husain As, ia berkata, “ *ketika Adam tertimpa kesalahan, ia sangat sedih dan menyesal. Lalu Jibril datang kepadanya dan berkata, “Wahai Adam, apakah engkau mau aku tunjukkan pintu taubat yang Allah menerima taubatmu darinya ?”*

“Mau, wahai Jibril.”

“Berdirilah di tempat engkau bermunajat kepada Tuhanmu. Lalu agungkanlah Dia dan berikanlah Dia pujian. Karena tidak ada sesuatu yang lebih dicintai Allah melebihi pujian.”

“Apa yang harus saya ucapkan, wahai Jibril ?”

“Ucapkanlah : Tiada Tuhan kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kekuasaan dan pujian. Dia Dzat yang menghidupkan dan mematikan. Dia hidup dan tidak akan mati. Di tangannya segala kebaikan. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Selanjutnya akuilah kesalahanmu dan bacalah : “ Maha Suci Engkau, Ya Allah dan dengan memuji-Mu. Tiada Tuhan selain Engkau. Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berbuat aniaya

terhadap diriku sendiri dan berbuat buruk. Maka ampunilah aku, karena tidak ada yang mengampuni dosa kecuali Engkau. Ya Allah, sungguh aku memohon kepada-Mu dengan perantara kedudukan Nabi-Mu Muhammad dan kemuliaan beliau di sisi-Mu, agar Engkau mengampuni kesalahanku. Nabi bercerita, “Lalu Adam melakukan perintah Jibril.

“Wahai Adam, siapakah yang mengajarimu demikian ?” tanya Allah. “Ya Tuhanku, sesungguhnya ketika Engkau meniupkan nyawa pada tubuhku lalu saya berdiri sebagai manusia sempurna yang bisa mendengar, melihat, berfikir dan merenung, maka saya melihat pada kaki ‘Arsy-Mu terdapat tulisan : “Dengan Nama Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, tiada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Muhammad utusan Allah. Karena saya tidak melihat nama Malaikat Muqarrab (yang didekatkan) dan Nabi, Rosul lain selain Muhammad, sesudah nama-Mu, maka saya tahu bahwa Muhammad adalah makhluk yang paling mulia di sisi-Mu.” “Engkau benar, dan Aku telah menerima taubatmu dan telah mengampunimu.”⁶⁵

- 4.) Hadits yang diriwayatkan Abu Bakar al-Aajuri dalam *Kitabu al-Syarri’ah*.

Harun ibn Yusuf al-Tajir bercerita kepadaku.” Harun berkata, “Abu Marwan al-‘Utsmani bercerita kepadaku,” Abu Marwan

⁶⁵ ‘Alawi al – Maliki, 73-77

berkata, “Abu ‘Utsman bin Khalid menceritakan kepadaku dari ‘Abdirrahman ibn Abi al-Zinaad dari ayahnya, bahwa sang ayah berkata, “Salah satu kalimat yang dengannya Allah menerima taubat Adam adalah : “Ya Allah, sesungguhnya saya memohon kemuliaan Muhammad pada-Mu. Apa yang memberitahukanmu siapa Muhammad ?”

“Ya Tuhanku, saya menengadahkan kepalaku lalu saya melihat tulisan pada ‘Arsy-Mu : “Tiada Tuhan selain Allah, Muhammad utusan Allah. Maka saya tahu, ia adalah makhluk-Mu yang paling mulia,” Jawab Adam.

Dengan adanya beberapa hadits di atas, Muhammad bin ‘Alawi mengatakan bahwa telah cukup hadits tentang bertawassulnya Nabi Adam As melalui Muhammad, karena ke empat hadits di atas layak untuk dijadikan sebagai penguat dan legitimasi. Adapun hadits maudlu’ atau bathil tidak bisa dijadikan penguat di mata para pakar hadits. Dan telah diketahui bahwasanya Syaikh Ibnu Taimiyah menjadikan ke empat hadits di atas sebagai bukti penguat atas penafsiran tentang hadits ber-tawassul-nya Nabiyullah Adam melalui Nabi Muhammad SAW sebelum kelahirannya di dunia.⁶⁶

⁶⁶ ‘Alawi Al – Maliki, hal. 73

c. Hadits Ketiga (Rosulullah SAW bertawassul dengan haknya sendiri, hak para Nabi, dan hak orang – orang sholeh)

Muhammad bin ‘Alawi mengatakan, “hal ini tentu tidak asing lagi, khususnya bagi orang yang menggeluti kitab al-fan (mengenai ilmu hadits) bahwa hadits tersebut tidaklah salah jika dikategorikan atau dinilai mempunyai kedudukan hasan. Bahkan menurut standar ke-*shahih*-an Ibnu Hibban, hadits tersebut diklasifikasikan sebagai hadits *shahih*.

‘Alawi Al – Maliki menambahkan, “berdasarkan hadits tersebut, telah nampak bahwasanya Nabi Muhammad SAW bertawassul kepada para Nabiullah dengan dan mereka kepada Allah SWT setelah mereka wafat. Maka dapat ditegaskan atas diperbolehkannya *tawassul kepada Allah* dengan kemuliaan (*bilhaq*) dan dengan mereka yang memiliki kemuliaan (*ahlulhaq*) baik ketika masih hidup maupun sesudah wafatnya.⁶⁷

d. Hadits Keempat (Bertawassul dengan kuburan Nabi SAW berdasarkan petunjuk ‘Aisyah ra)

Abu Nu‘man adalah sosok perowi hadits yang bernama Muhammad ibn Al – Fadhl. Beliau merupakan guru dari Imam Bukhari, yang dijuluki *al-‘Arim* (yang hebat melampaui batas). Dalam Al – Taqrib, Al Haafidh mengomentarnya sebagai orang yang dipercaya namun berubah (kacau fikirannya) di usia tua. Dalam hal ini

⁶⁷ Ibid, 101

Muhammad bin ‘Alawi al – Maliki mengatakan, “kondisi di atas sama sekali tidak mempengaruhi periwayatannya. Sebab Imam Bukhari dalam shahihnya meriwayatkan lebih dari seratus hadits darinya. Setelah fikirannya mulai kacau, hadits riwayat darinya tidak bisa diterima.

‘Alawi Al – Maliki juga mengutip komentar Imam Adz – Dzahabi yang menolak pendapat Ibnu Hibban yang mengatakan, “Bahwasanya banyak hadits munkar ada padanya.” Adz – Dzahabi mengatakan, “Ibnu Hibban gagal dalam menyebutkan satu hadits munkar darinya (Abu Nu’man). Lalu dimanakah buktinya ?”

Sebagian pendapat ulama menyatakan bahwa pembicaraan tawassul dengan (perantaraan) kuburan Nabi SAW itu *mauquf* (disandarkan) pada Siti ‘Aisyah ra dimana ia adalah seorang sahabat perempuan. Adapun perbuatan sahabat tidak bisa dijadikan hujjah. Berkenaan dengan pernyataan ini, Muhammad bin ‘Alawi menjawab, “meskipun hal itu merupakan usulan atau pendapat dari Siti ‘Aisyah ra, akan tetapi beliau dikenal sebagai perempuan yang memiliki kapasitas keilmuan yang luas dan beliau melakukannya di Kota Madinah tepatnya di tengah-tengah para ulama dari kalangan sahabat.”⁶⁸

⁶⁸ Ibid, 104

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, maka kesimpulannya sebagai berikut :

Adapun pendapat ulama mengenai hadits tentang *Tawassul* di atas, diantaranya adalah :

1. Pendapat ulama yang tidak membolehkan tawassul, dikarenakan hadits ini dinilai dha'if dengan rincian :

a. Hadits yang pertama, yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id Al – khudri:

- Menurut Al – Albani, hadits ini dho'if, karena ini diriwayatkan oleh seorang perowi yang dho'if, yakni Athiyah al Aufy
- Al-Hāfiẓ Ibnu Hajar berkata, "dia (Athiyah al Aufy) sangat jujur, tetapi banyak berbuat salah, dia seorang syi'ah dan mudallis."

b. Hadits yang kedua, yang diriwayatkan oleh Umar bin Khattab :

- Adz-Dzahabi berkomentar, "bahkan maudū', dan Abdurrahman lemah sedangkan Abdullah bin Muslim al-Fihry saya tidak tahu siapa dia."
- Ibnu Taimiyah lxxv berkata di dalam al-Qa'idah al-Jalilah: "riwayat al-Hakim terhadap hadis ini termasuk yang aku ingkari, karena dia sendiri telah berkata di dalam kitab al-Madkhal ila Ma'rifatish ṣaḥīḥ minas saqim: Abdurrahman bin Zaid bin Aslam meriwayatkan dari ayahnya hadis-hadis palsu."

c. Hadits yang ketiga, yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik :

- Abu Nu'aim meriwayatkan di dalam Hilyah al-Aulia'. Isnadnya menurut ath-Thabrani dan Abu Nu'aim lemah karena Rauh bin Shalah di dalam isnadnya sendirian dalam meriwayatkan, sebagaimana dikatakan oleh Abu Nu'aim sendiri. Ibnu Addi melemahkan Rauh ini. Ibnu Yunus berkata, "Aku meriwayatkan darinya hadis-hadis munkar." Ad-Daruquthni berkata, "lemah di dalam hadits." Ibnu Makula berkata, "mereka melemahkannya."

d. Hadits yang keempat, yang diriwayatkan oleh Abu Al – Jauza' Aus bin Abdullah :

- Menurut Nashiruddin al-Albani ini adalah sanad yang *ḍa'īf*, tidak dapat dijadikan hujjah karena tiga hal: pertama, bahwa Sa'id bin Zaid, termasuk perowi *ḍa'īf*, Kedua, bahwa hadits ini *mauqūf* (terhenti) pada Aisyah, . Ketiga, bahwa Abu Nu'man ini, yaitu Muhammad bin al-Fadl, dikenal sebagai orang yang telah bercampur ingatannya.

2. Pendapat ulama yang membolehkan

a. Hadits yang pertama, yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id Al – khudri:

- Menurut al – Mundziri, al – Iroqi, Ibnu Hajar, dan Al – Hafidz Syarafuddin, hadits ini dinilai hasan.

b. Hadits yang kedua, yang diriwayatkan oleh Umar bin Khattab :

- Hadits ini dishahihkan oleh Al – Hakim dan Imam as – Syuyuti

c. Hadits yang ketiga, yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik :

- Para ahli hadis berselisih pendapat mengenai keterlibatan Ibnu Shalah sebagai salah satu rawi hadis di atas. Namun, Ibnu Hibban memasukkannya sebagai salah seorang rawi yang dapat dipercaya (siqat).

d. Hadits yang keempat, yang diriwayatkan oleh Abu Al – Jauza’ Aus bin Abdullah :

- Abu Nu'man adalah Muhammad bin Fadlal yang digelar 'ārim (yang hebat melampau batas). Beliau adalah gurunya Imam Bukhari, berkenaan dengannya Ibnu Hajar berkata, "dia dapat dipercaya dan kuat hafalannya, tetapi di akhir umurnya mengalami perubahan."

3. Pendapat Sayyid Muhammad bin 'Alawi Al – Maliki

a. Hadits yang pertama, yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id Al – khudri:

- 'Alawi al-Maliki menyimpulkan bahwa hadis itu jelas ṣaḥīḥ karena telah di ṣaḥīḥkan oleh delapan ulama' besar, para penghafal dan imam hadis,

b. Hadits yang kedua, yang diriwayatkan oleh Umar bin Khattab :

- Menurut 'Alawi, hadits ini shahih, karena imam baihaqi tidak pernah meriwayatkan hadits – hadits palsu

c. Hadits yang ketiga, yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik :

- 'Al awi mengatakan menurut standar keshahihan ibnu hibban, hadits itu termasuk hadits shohih.

d. **Hadits yang keempat, yang diriwayatkan oleh Abu Al – Jauza’ Aus**

bin Abdullah :

- ‘Alawi menukil komentar dari adz-dzahabi bahwasanya, Ibnu Hibban tidak memperlihatkan hadits mungkar yang dituduhkan kepada abu nu’man.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti susun di atas, maka saran yang ingin disampaikan yaitu :

1. Untuk meneliti sebuah hadits, diperlukan pemahaman dan bahan yang cukup untuk mentakhrij sebuah hadits, yang kemudian disesuaikan dengan cara atau metode – metode tertentu yang telah diajarkan oleh para ahli hadits. Tujuannya adalah supaya tidak gagal paham dalam pemahaman – pemahaman dari ulama yang telah ditulis di kitab-kitab hadits.
2. Dalam membaca dan memahami sebuah kitab atau buku, hindari sifat kefanatikan supaya bisa menemukan jalan kebenaran yang telah ditempuh oleh para nabi dan orang – orang sholih.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- al – Albani, Muhammad Nashiruddin, *Shahih Tawassul*, (Penerbit Akbar Media), hlm. 195 – 205
- Al – Maliki, Muhammad bin ‘Alawi, *Terjemah Mafahim Yajib An Tushahhah*, (Lirboyo : Pustaka Darul Hikmah, 2010), hal. 102
- Ali, Atabik, dan Muhdhor, Ahmad Zuhri, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Yogyakarta : Multi Karya Grafika, 1998), Cet. Ke-8, Hlm. 612
- Anam, Dr. Wahidul, *Metode al-Iraqy (Metode Mudah Memahami Hadits Secara Berjenjang)*, (Blita : MSN Press, 2020), Cet. 2, hal. 29
- Arifin, Prof. Dr. Tahul *Ulumul Hadits*, (Bandung : Gunung Djati Press, 2014), Cet. I, Hal. 14
- Ismail, M. Syuhudi, *Hadits Nabi Menurut Pembela, Peningkar, dan Pemalsunya*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1998), hal. 45
- Khon, Abdul Majid, *Takhrij dan Metode Memahami Hadits*, (Jakarta : Amzah, 2014) Cet. I, Hal. 134
- Shaleh, Ainur Ratiq, *Tawassul Muhammad Nashiruddin Al – Albani*, (Kampungsunnah.org : 2009) Hlm. 114
- Thahan, Dr. Mahmud, *Ilmu Hadits Praktis*, (Pustaka Thoriqul Izzah : 2005), hal. 14
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (Jember : IAIN Jember Press, 2020), Hlm. 102 – 103
- Zuriyah, Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2009), Hal. 198

JURNAL / ARTIKEL

- Badaruddin, Faudzinain dan Mahyuddin, Muhammad Khairi, “Amalan Tawassul Dalam Ilmu Tarekat,” *Journal of Ifta and Islamic Heritage* Vol. 1 No. 2 (2022), hal.131
- Dihan, Nurdin, dan Rosalinda, *Metode Pemahaman Hadits Menurut : Muhammad AL – Ghazali, Yusuf AL – Qardhawi, dan Joseph Schacht*, *Jurnal Hikmah* Vol. XIV, No. 2, (UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi : 2018), hal. 144 – 149

Idris, Mhd., *Metode Pemahaman Hadits Muhammad Al – Ghazali*, Jurnal Ulunnuha Vol.6 No.1 (IAIN Imam Bonjol Padang : 2016), hal.30 – 34

Muhith, Abdul, “Problematika Pembelajaran Tematik Terpadu di MIN 3 Bondowoso”, *Indonesian Journal of Islamic Teaching*, Vol.1, No.1, Juni 2018, hal.48

Penelitian dengan judul “ konsep tawassul dalam Al – Qur’an : Kajian Komparatif Tafsir Klasik dan Kontemporer “

Salleh, Nozira, “ *Kedudukan Tawassul Dalam Islam* ” Jurnal Al – Hikmah, Vol. 5, ISSN 1985-6822, (2013) : Hal. 34

SKRIPSI / TESIS

Asy’ari, Hasyim, “ *Hadits – Hadits Tawassul (Studi Terhadap Pemikiran Sayyid Muhammad bin ‘Alawi al – Maliki dalam Kitab Mafaahim Yajib an Tusahhah)* “ (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : 2013)

Inaku, Miskat, “ *Tawassul Dalam Perspektif Hadits* “ (Institutt Ilmu Al – Qur’an Jakarta : 2015.)

Khadal, Fatimah binti Abdul, “ *Konsep Tawassul Menurut Perspektif Al – Qur’an* “, (UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019)

Kurniawan, Muhammad, “ *Hadits – Hadits Tawassul (Studi Komparasi Antara Muhammad bin ‘Alawi al – Maliki dan Muhammad Nashiruddin al – Albani)* “. (UIN Walisongo Semarang : 2017)

Muchammad Chaidar, “ *Hadits – Hadits Tentang Tawassul (Studi Ma’anil Hadits)* “ (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : 2010)

Shodiq, Muhammad Ja’far, *Studi komparasi Tentang Pemahaman Hadits – Hadits Tawassul Menurut Nhdlatul Ulama dan Wahabi* “ (UIN Sunan Ampel Surabaya : 2018.)

SOFTWARE / APLIKASI

Gawami’ Al – Kalim,

Maktabah Syamilah

Haditssoft

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) V 2016

WEBSITE / LINK

<http://ahlussunnahwaljamaah.wordpress.com> manaqib Sayyid Muhammad bin ‘Alawi al – Maliki

<https://educhannel.id/blog/artikel/problematika.html>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang betanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohammad Yefqi
NIM : U20182027
Prodi : Ilmu Hadits
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Institusi : Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **PROBLEMATIKA TAWASSUL (PEMAHAMAN HADITS TENTANG TAWASSUL PERSPEKTIF MUHAMMAD BIN 'ALAWI AL-MALIKI)** adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali ada kutipan-kutipan yang dirujuk dan dicantumkan dalam pustaka. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat plagiasi atau unsur-unsur penjiplakan, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 17 November 2023

Saya yang menyatakan,



Mohammad Yefqi

NIM. U20182027

BIODATA PENULIS



1. Identitas Diri

Nama : Mohammad Yefqi
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 5 September 2000
Jenis Kelamin : Laki - Laki
Alamat : Dusun Ledok, RT 002 / RW 004,
Desa Sidomukti, Kecamatan
Mayang, Jember
Status : Belum Menikah
Program Studi : Ilmu Hadits
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Instansi : UIN KH. Achmad Shiddiq Jember

2. Riwayat Pendidikan

SDN Sidomukti 1 : 2006 - 2012
SMPN 1 Mayang : 2012 - 2015
SMAN 1 Pakusari : 2015 - 2018
UIN KH. Achmad Shiddiq Jember : 2018 – 2023